

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Illahi Robbi, karena atas Rahmat dan Ridho-Nyalah BPTPSulawesi Selatan dapat menyelesaikan pertanggung jawaban yang tersusun dalam Laporan Kinerja (Lakin) Tahun 2020.

Penyusunan Laporan Kinerja merupakan amanah dari Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2014 tentang Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah dan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 53 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Perjanjian Kinerja, Pelaporan Kinerja, dan Tata Cara Reviu Atas Laporan Kinerja Instansi Pemerintah

Laporan Kinerja BPTP Sulawesi Selatan ini merupakan wujud akuntabilitas pelaksanaan tugas dan fungsi BPTP Sulawesi Selatan dalam rangka mendukung terwujudnya tata kelola pemerintahan yang baik dan juga merupakan alat kendali atau alat pemacu kinerja setiap unit organisasi. Di dalamnya memuat gambaran mengenai pencapaian sasaran-sasaran strategis tahunan yang diukur berdasarkan Indikator Kinerja Utama yang telah ditetapkan dalam Renstra Balai 2020 – 2024.

Laporan Kinerja Balai ini disusun pada dasarnya untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik guna membangun landasan kerja yang baik, menyusun struktur organisasi Balai untuk dapat menjamin efektifitas kerja dan meningkatkan kapasitas kinerja Balai. Tingkat pencapaian sasaran dan tujuan serta hasil yang diperoleh pada tahun 2020 berorientasi pada pencapaian visi dan misi. Keberhasilan pada tahun 2020 akan menjadi tolak ukur untuk peningkatan kinerja BPTP Sulawesi Selatan di tahun-tahun mendatang.

Disadari bahwa selain berbagai keberhasilan yang telah dicapai, masih terdapat kendala dan permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius dan segera ditindaklanjuti untuk perbaikan dan penyempurnaan pembangunan pertanian ke depan. Kita semua berharap kinerja yang akan datang dapat lebih ditingkatkan lagi dengan memanfaatkan peluang yang tersedia, serta mengatasi semaksimal mungkin permasalahan yang terjadi dalam upaya mencapai kinerja BPTP Sulawesi Selatan yang lebih baik, transparan, dan akuntabel.



Namun kami menyadari bahwa dalam penyusunan LAKIN ini masih banyak kekurangan-kekurangannya baik dari segi penulisannya, isinya maupun obyektifitas data yang digunakan sehingga masih diperlukan penyempurnaannya, tetapi kami berharap mudah-mudahan laporan ini dapat memberikan manfaat dan dorongan bagi karyawan untuk lebih disiplin lagi dalam bekerja dan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya.

Makassar, Januari 2021

Kepala BPTP Sulawesi Selatan



Dr. Ir. Abdul Wahid, MP

NIP. 19631231 199903 1 053





DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR		i
DAFTAR ISI		iii
DAFTAR TABEL		iv
DAFTAR LAMPIRAN		v
RINGKASAN EKSEKUTIF		vi
 I. PENDAHULUAN		
1.1. Latar Belakang		1
1.2. Tugas, Fungsi dan Organisasi		4
 II. PERENCANAAN KINERJA		
2.1. Visi		10
2.2. Misi		10
2.3. Tujuan		11
2.4. Kegiatan		13
2.5. Perjanjian Kinerja Tahun 2020		16
 III. AKUNTABILITAS KINERJA		
3.1. Capaian Kinerja		19
3.1.1. Capaian Kinerja Berdasarkan Perjanjian Kinerja 2020		19
3.1.2. Pengukuran Capaian Kinerja TA. 2020 dengan Target Renstra 2020		22
3.1.3. Keberhasilan, Kendala dan Langkah Antisipasi		63
3.2. Akuntabilitas Keuangan Tahun 2020		
3.2.1. Realisasi Keuangan		66
3.2.2. Pengelolaan PNPB		67
 IV. PENUTUP		69
LAMPIRAN		73





DAFTAR TABEL

Tabel 1	SDM BPTP Sulawesi Selatan Berdasarkan Jabatan Fungsional	7
Tabel 2	SDM BPTP Sulawesi Selatan Berdasarkan Golongan	7
Tabel 3	SDM BPTP Sulawesi Selatan Berdasarkan Tingkat Pendidikan	7
Tabel 4	Keadaan Pegawai Sesuai Golongan Lingkup BPTP Sulawesi Selatan	8
Tabel 5	Kegiatan Pengkajian dan Diseminasi BPTP Sulawesi Selatan Tahun Anggaran 2020	15
Tabel 6	Sasaran, Indikator Kinerja dan Target Pencapaian BPTP Sulawesi Selatan Tahun 2020	17
Tabel 7	Pengukuran Capaian Kinerja BPTP Sulawesi Selatan Tahun 2020	19
Tabel 8	Akuntabilitas Keuangan TA. 2020 BPTP Sulawesi Selatan	63
Tabel 9	Pendapatan Negara TA. 2020 BPTP Sulawesi Selatan	65





DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Perjanjian Kinerja Tahun 2020



RINGKASAN EKSEKUTIF

Laporan Kinerja BPTP Sulawesi Selatan Tahun 2020 ini merupakan LAKIN tahun pertama dari Renstra 2020-2024, disusun sebagai wujud pertanggungjawaban atas pelaksanaan berbagai program dan kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka mencapai visi, misi, tujuan dan sasaran sebagaimana telah ditetapkan dalam Rencana Strategis BPTP Sulawesi Selatan Tahun 2020 – 2024. Visi BPTP Sulawesi Selatan adalah *“Menjadi lembaga Penyedia dan Pengembang Inovasi Pertanian Tepat Guna Terkemuka dan Terbaik”*.

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan dalam tahun 2020 mendapat Anggaran Pembangunan Belanja Negara (APBN) sebesar **Rp. 21.327.661.000,-** dan secara administrasi telah dipertanggung jawabkan sebesar **Rp. 20.950.745.922,-** serta yang tersisa sebesar **Rp. 376.915.078,-**. Anggaran ini bertujuan untuk memberikan peningkatan kapasitas kinerja Balai untuk pencapaian tujuan. Untuk itu diperlukan daya dukung yang handal dalam bentuk empat pilar utama yaitu sumberdaya manusia yang bermutu, sistem teknologi yang terpadu, strategi yang tepat, serta dukungan keuangan yang memadai.

Dalam konteks pengelolaan operasional Balai dalam jangka panjang dan berkesinambungan, peran sumberdaya manusia mempunyai kedudukan sentral yang sangat strategis. Hal ini dilandasi oleh suatu pemikiran bahwa sumberdaya manusia sebagai salah satu faktor produksi tidak lain merupakan unsur utama dalam menciptakan suatu teknologi dan mengaplikasikan ke pengguna teknologi. Untuk itu,





keunggulan suatu lembaga penelitian/pengkajian dicirikan berdasarkan outcomes pengkajian yang mempunyai nilai pengetahuan dan nilai jual yang sangat tinggi, dengan indikator utama benefits pengkajian dan impacts pengkajian.

Berdasarkan hasil evaluasi kinerja balai dan rencana penelitian tim peneliti, maka Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan telah menetapkan 3 (tiga) sasaran strategis yang akan dicapai. Ketiga sasaran strategis tersebut selanjutnya diukur dengan 4 (empat) indikator kinerja yakni : 1) *Jumlah hasil pengkajian dan pengembangan Pertanian Spesifik Lokasi yang dimanfaatkan (kumulatif 5 tahun terakhir) (Nilai)*; 2) *Rasio hasil pengkajian (output akhir) Spesifik Lokasi terhadap seluruh output hasil pengkajian spesifik lokasi yang dilaksanakan pada tahun berjalan (%)*; 3) *Nilai Pembangunan Zona Integritas (ZI) menuju WBK/WBBM Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan*; 4) *Nilai Kinerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan (berdasarkan regulasi yang berlaku) (Nilai)*. Sasaran strategis tersebut dicapai hanya melalui satu program, yaitu: **Akselerasi Penciptaan dan Pemanfaatan teknologi Inovatif Mendukung Pertanian Maju, Mandiri dan Modern**. Realisasi sampai akhir tahun 2020 menunjukkan bahwa sebanyak seluruh sasaran strategis telah dapat dicapai dengan hasil sangat baik.

Keberhasilan capaian kinerja pada tahun 2020 antara lain dipacu oleh koordinasi yang baik antara pihak manajemen dengan pelaksana kegiatan pengkajian dan diseminasi, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, kesiapan dan kelegkapan dokumen perencanaan yang tepat waktu, serta adanya kegiatan monitoring dan evaluasi. Namun demikian, dalam pencapaian indikator kinerja masih





dijumpai beberapa kendala yang secara aktif telah diupayakan untuk diperbaiki oleh seluruh jajaran BPTP Sulawesi Selatan dengan mengoptimalkan kordinasi dan sinkronisasi.



I. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pertanian mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai penyedia pangan, pakan untuk ternak dan bioenergi. Dalam rangka menyediakan pangan masyarakat sebagai wujud ketahanan pangan dalam negeri yang telah dituangkan ke dalam Undang-undang No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005 – 2025 dan Peraturan Presiden No. 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024, maka sektor pertanian diharapkan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi yang berkualitas di Indonesia.

Paradigma pembangunan pertanian yang hanya menitikberatkan pada sektor hulu, perlu diperbaharui dengan menjadikan pertanian sebagai motor penggerak transformasi pembangunan yang berimbang dan menyeluruh atau disebut pertanian untuk pembangunan (*Agriculture for Development*). Pembangunan pertanian yang menjadi bagian dari RPJMN Tahun 2020-2024 merupakan tahapan ke-4 dan kelanjutan dari RPJPN Tahun 2005-2025. Pembangunan pertanian dituntut bisa meningkatkan ketahanan pangan dan daya saing guna mendukung terwujudnya pertanian Indonesia yang maju, mandiri, dan modern. Hal tersebut tergambar dalam penetapan





arah pembangunan pertanian secara umum melalui peningkatan kapasitas produksi melalui peningkatan produktivitas dan perluasan areal pertanian, peningkatan daya saing dan nilai tambah komoditi pertanian, peningkatan produksi dan diversifikasi sumberdaya pertanian, pengelolaan dan pemanfaatan keanekaragaman hayati, serta memperkuat kapasitas mitigasi dan adaptasi perubahan iklim. Dengan demikian produk pertanian yang dihasilkan harus lebih berkualitas, memiliki nilai tambah dan berdampak pada kesejahteraan petani dan penggunanya.

Mengantisipasi perubahan dan dinamika lingkungan strategis, BPTP Sulawesi Selatan telah menyusun rencana strategis (Renstra) yang dapat mengarahkan fokus program, pelaksanaan kegiatan pengkajian, dan diseminasi teknologi spesifik lokasi secara efektif dan efisien. Selanjutnya, program strategis diarahkan untuk dapat memanfaatkan potensi sumberdaya spesifik wilayah berbasis inovasi dengan produk pertanian berkualitas dan bernilai tambah mempunyai dampak pada peningkatan kesejahteraan petani dan pemangku kepentingan. Pencapaian rencana strategis dan program strategis BPTP Sulawesi Selatan tertuang dalam perencanaan kinerja dan pengukuran kinerja. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan memfokuskan pada program **“Akselerasi penciptaan dan pemanfaatan teknologi inovatif mendukung pertanian maju, mandiri, dan modern”**. Program ini adalah program yang berkesinambungan dalam pembangunan pertanian periode 2020 – 2024.

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Selatan merupakan salah satu unit organisasi Eselon III Kementerian Pertanian





Republik Indonesia yang dibentuk dengan tujuan untuk mempercepat penyediaan inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi yang dapat menunjang pembangunan pertanian dan untuk memenuhi kebutuhan IPTEK regional. Keberadaan BPTP Sulawesi Selatan sampai saat ini masih sangat diperlukan untuk melayani kebutuhan teknologi khususnya di daerah, agar penyediaan informasi dan kebutuhan teknologi spesifik lokasi tetap terjamin.

BPTP Sulawesi Selatan sebagai salah satu instansi pemerintah yang dibiayai oleh APBN dan unsur penyelenggara pemerintahan negara memandang perlu dan memiliki kewajiban untuk menyampaikan akuntabilitas kinerjanya baik secara internal maupun kepada *stakeholder*. Dasar hukum yang melatarbelakangi penyusunan Laporan Kinerja yakni :

1. UU No 1/2004 Tentang Perbendaharaan Negara, pasal 55 ayat 5
2. Peraturan Pemerintah No 8/2006 Tentang Pelaporan Keuangan dan Kinerja Instansi Pemerintah, pasal 20 ayat 3
3. Perpres No 29/2014 Tentang Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah
4. Permen PAN & RB No 53/2014 Tentang Petunjuk Teknis Perjanjian Kinerja, Pelaporan Kinerja dan Tata Cara Reviu Atas Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (*menggantikan Permen PAN & RB No 29/2010*)
5. Permen PAN & RB No 12/2015 Tentang Pedoman Evaluasi Atas Implementasi Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah
6. Permentan No 135/2013 Tentang Pedoman Sistem Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pertanian





Penyampaian Laporan Kinerja BPTP Sulawesi Selatan Tahun 2020 ini dimaksudkan sebagai perwujudan kewajiban untuk mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalan pencapaian sasaran strategis BPTP yang diukur berdasarkan Indikator Kinerja Utama (IKU) dalam RENSTRA 2020 – 2024, khususnya penetapan kinerja Tahun 2020. Di samping itu penyusunan Laporan Kinerja ini juga ditujukan sebagai umpan balik untuk memperbaiki kinerja BPTP Sulawesi Selatan di masa yang akan datang.

1.2. TUGAS, FUNGSI DAN ORGANISASI

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 16/Permentan/OT.140/3/2006, tanggal 1 Maret 2006, BPTP Sulawesi Selatan mempunyai tugas pokok, yaitu : melaksanakan kegiatan pengkajian, perakitan, dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi di wilayah kerja Sulawesi Selatan.

Dalam melaksanakan tugas pokok BPTP Sulawesi Selatan mempunyai fungsi :

1. Pelaksanaan inventarisasi dan identifikasi kebutuhan teknologi pertanian spesifik lokasi.
2. Pelaksanaan penelitian, pengkajian, pengujian, dan perakitan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi.
3. Pelaksanaan pengembangan teknologi dan diseminasi hasil pengkajian serta perakitan materi penyuluhan.
4. Penyiapan kerjasama, informasi, dokumentasi, serta penyebaran dan pendayagunaan hasil pengkajian,





perakitan, dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi.

5. Pembinaan pelayanan teknik kegiatan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi Pertanian tepat guna spesifik lokasi.
6. Pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga balai.

BPTP Sulawesi Selatan merupakan fungsi unit kerja Eselon IIIa yang secara struktural adalah salah satu unit kerja di lingkup Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (BBP2TP). Dalam pelaksanaan kegiatan, secara struktural Kepala Balai dibantu oleh Kepala Sub Bagian Tata Usaha dan Kepala Seksi Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian (KSPP). Secara fungsional dibantu oleh kelompok Jabatan Fungsional yang terdiri dari jabatan fungsional peneliti, penyuluh, dan teknisi litkayasa, ketiga jabatan fungsional tersebut tergabung dalam satu Kelompok Pengkaji (Kelji).

Sub Bagian Tata Usaha bertugas dalam urusan kepegawaian, administrasi dan keuangan serta perlengkapan dan rumah tangga Balai. Seksi Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian bertugas dalam penyiapan dan pengelolaan informasi, komunikasi, dan diseminasi hasil penelitian dan pengkajian (litkaji). Dalam tugasnya Kepala Balai dibantu Tim Program dalam persiapan, penyusunan dan perumusan program litkaji. Dalam tugasnya, Tim Program bekerjasama dengan Kelompok Pengkaji (kelji) yang didukung oleh KSPP dan Sub Bagian Tata Usaha.





Gambar 1. Bagan Struktur Organisasi BPTP Sulawesi Selatan

Kelompok Pengkaji di BPTP Sulawesi Selatan ada 3 (tiga) kelji yang masing-masing dipimpin oleh seorang ketua. Ketiga kelji tersebut adalah (1) Kelji Budidaya, (2) Kelji Sosial Ekonomi, dan (3) Kelji Sumberdaya dan Pasca Panen. Tugas penelitian dan pengkajian dari masing-masing kelji berbeda-beda, namun saling mendukung dan bekerjasama.

Guna mendukung pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya, BPTP Sulawesi Selatan Tahun 2020 didukung dengan jumlah pegawai sebanyak 152 orang, terdiri atas 35 orang peneliti, 15 orang penyuluh, 22 orang teknisi litkayasa, 3 orang analisis kepegawaian, 1 orang pustakawan, dan 76 orang tenaga administrasi. Untuk lebih jelasnya





mengenai komposisi pegawai BPTP Sulawesi Selatan dapat dilihat pada tabel-tabel berikut :

Tabel 1. SDM BPTP Sulawesi Selatan Berdasarkan Jabatan Fungsional

No.	Uraian	Jumlah (Orang)
1.	Peneliti (Fungsional Khusus)	35
2.	Penyuluh (Fungsional Khusus)	15
3.	Teknisi Litkayasa (Fungsional Khusus)	22
4.	Analisis Kepegawaian	3
5.	Pustakawan	1
6.	Fungsional Umum	76
Jumlah		152

Tabel 2. SDM BPTP Sulawesi Selatan Berdasarkan Golongan

No.	Uraian	Jumlah (Orang)
1.	Golongan IV	20
2.	Golongan III	75
3.	Golongan II	48
4.	Golongan I	9
Jumlah		152

Tabel 3. SDM BPTP Sulawesi Selatan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Uraian	Jumlah (Orang)
1.	S3	6
2.	S2	36
3.	S1	34
4.	D4	4
5.	D3	2
6.	D2	1
7.	D1	0
8.	SLTA	55
9.	SLTP	5





10. SD	9
Jumlah	152

Tabel 4. Keadaan Pegawai Sesuai Golongan Lingkup BPTP Sulawesi Selatan

No.	Uraian	Golongan				Jumlah
		IV	III	II	I	
1.	BPTP Sulawesi Selatan	16	49	9	1	75
2.	KP. Gowa	2	13	8	5	28
3.	KP. Jeneponto	1	4	17	-	22
4.	KP. Bone-Bone	-	3	4	1	8
5.	KP. Mariri	-	2	3	1	6
6.	Lab. Tanah Maros	1	4	7	1	13
	Jumlah	20	75	48	9	152

Selain dukungan sumberdaya manusia yang begitu besar BPTP Sulawesi Selatan juga memiliki sejumlah sarana dan prasarana yang mampu menunjang pelaksanaan kinerja balai yakni :

a. Kebun Percobaan (KP) Bone-Bone

Kebun Percobaan ini terletak di Desa Bungapati, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara, memiliki aset lahan seluas 100 ha. Kebun ini diarahkan menjadi fasilitas yang dapat mendukung pelaksanaan pengkajian dan diseminasi hasil pengkajian kakao, kelapa, dan kelapa sawit.

b. Kebun Percobaan (KP) Mariri

Kebun Percobaan ini terletak di Desa Tamuku, Kec. Bone-bone, Kabupaten Luwu Utara, memiliki aset lahan seluas 32 ha. Kebun ini diarahkan menjadi sarana pengkajian dan diseminasi untuk pengembangan padi sawah, palawija, dan jagung.

c. Kebun Percobaan (KP) Jeneponto





Kebun Percobaan ini terletak di Kelurahan. Tolo Selatan Kecamatan Kelara, Kabupaten Jeneponto, memiliki aset lahan seluas 27 ha. Kebun ini diarahkan menjadi sarana pengkajian dan diseminasi tanaman jagung, buah-buahan tropis dan tanaman hias, serta sebagai tempat koleksi tanaman hias dan buah-buahan.

d. Kebun Percobaan (KP) Gowa

Kebun Percobaan ini terletak di Desa Pabbentengan, Kec. Bajeng, Kabupaten Gowa, memiliki aset lahan seluas 96,17 ha. Kebun ini diarahkan menjadi sarana pengkajian dan diseminasi untuk pengembangan peternakan (sapi, kambing, ayam KUB dan Sensi), penelitian pengembangan pakan hijauan ternak, dan perbaikan potensi ternak.

e. Laboratorium Tanah Maros

Laboratorium Tanah terletak di Desa Allepolea, Kecamatan Lau, Kabupaten Maros. Laboratorium ini telah terakreditasi sejak tahun 2006 oleh komite Akreditasi Nasional (KAN) sebagai laboratorium uji pupuk dan uji tanah. Laboratorium ini menjadi satu-satunya lembaga di Indonesia Timur yang ditunjuk oleh Kementerian Pertanian untuk melakukan uji mutu pupuk. Selain itu juga dapat melakukan pengujian terhadap tanah, air, jaringan/tanaman, pakan ternak, dan lain sebagainya.





II. PERENCANAAN KINERJA

2.1. VISI

Tahun 2020 merupakan tahun pertama dari Rencana Strategis (Renstra) BPTP Sulawesi Selatan tahun 2020 – 2024 yang merupakan gambaran atau visionable dari kinerja dan rencana kinerja BPTP Sulawesi Selatan yang lingkupnya dalam kurun waktu 5 tahunan, sehingga Rencana Strategis (Renstra) tersebut sebagai proses yang berorientasi pada hasil yang ingin dicapai dalam Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran yang telah ditetapkan organisasi.

Visi adalah suatu gambaran tentang keadaan masa depan yang berisikan cita-cita dan citra yang ingin di wujudkan organisasi BPTP Sulawesi Selatan. Visi BPTP Sulawesi Selatan sebagai unit pelaksana teknis Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, yaitu :

“Menjadi Lembaga Penyedia dan Pengembang Inovasi Pertanian Tepat Guna Terkemuka dan Terbaik Mendukung Pertanian Maju, Mandiri dan Modern”.

2.2. MISI

Dalam mewujudkan penjabaran visi tersebut maka ditetapkan misi BPTP Sulawesi Selatan, sebagai berikut :





1. Menghasilkan inovasi pertanian tepat guna spesifik lokasi yang sesuai dengan ketersediaan sumberdaya;
2. Menyediakan, mendiseminasikan dan mempromosikan inovasi tepat guna melalui sistem teknologi informatika untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing yang berwawasan agribisnis dan ramah lingkungan;
3. Meningkatkan pendapatan keluarga tani melalui penerapan inovasi pertanian tepat guna;
4. Memberdayakan petani dalam mengelola usahataniya melalui kemitraan dengan pemangku kepentingan (instansi terkait, swasta. LSM);
5. Menumbuhkembangkan peran aktif kelembagaan agribisnis untuk memantapkan ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat tani;
6. Memberikan masukan untuk penyusunan kebijakan pembangunan pertanian di daerah dan nasional;
7. Mengembangkan SDM peneliti, penyuluh, teknisi dan staf pendukung yang profesional dan mandiri.

2.3. TUJUAN

Tujuan :

Tujuan Strategis merupakan penjabaran atau implementasi dari pernyataan visi yang akan dicapai atau dihasilkan dalam jangka waktu 1 sampai 5 tahun. Berdasarkan tugas pokok BPTP Sulawesi Selatan yakni melaksanakan kegiatan pengkajian, perakitan, dan pengembangan





teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi, maka tujuan BPTP Sulawesi Selatan adalah :

1. Merakit/merekayasa, menyediakan, dan menyebarluaskan inovasi pertanian spesifik lokasi sesuai kebutuhan petani dan pengguna lainnya di Sulawesi Selatan.
2. Meningkatkan jejaring kerjasama kemitraan, pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian spesifik lokasi.
3. Meningkatkan kapasitas dan profesionalisme SDM, ketersediaan sarana dan prasarana litkaji, serta meningkatkan kapasitas dan akuntabilitas lembaga.

Sasaran :

Sasaran adalah hasil yang akan dicapai dalam waktu yang lebih pendek daripada tujuan. Sasaran yang ingin dicapai oleh BPTP Sulawesi Selatan, baik yang dijabarkan dalam sasaran tahunan maupun sasaran akhir renstra adalah :

1. Tersedianya inovasi pertanian spesifik lokasi, regional, dan nasional.
2. Meningkatnya percepatan diseminasi inovasi pertanian dan berkembangnya diseminasi partisipatif.
3. Meningkatnya jejaring kerjasama dengan lembaga penelitian/pengkajian, pemerintah daerah, perguruan tinggi, swasta, nasional dan internasional.
4. Meningkatnya kebijakan pembangunan pertanian spesifik lokasi.
5. Meningkatnya manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian.





2.4. KEGIATAN

Arah kebijakan kegiatan dan strategi pengkajian dan diseminasi teknologi inovasi spesifik lokasi 2020 - 2024 harus mengacu pada arah kebijakan pembangunan pertanian jangka menengah nasional (RPJMN) 2020-2024, arah kebijakan pembangunan pertanian yang tertuang dalam SIPP 2013-2045, Rencana strategis Kementerian Pertanian dan Rencana Strategis Balitbangtan 2020-2024. Berdasarkan kebijakan Litbang Pertanian untuk menyediakan teknologi dan inovasi mendukung pertanian maju, mandiri dan modern maka arah kebijakan pengkajian dan pengembangan teknologi pertanian spesifik lokasi adalah mengembangkan sistem pengkajian dan diseminasi teknologi inovatif pertanian spesifik lokasi dan atau pengguna, menghasilkan rekomendasi kebijakan bagi pemecahan masalah pembangunan pertanian wilayah, dan memperkuat pemanfaatan teknologi inovatif yang sesuai dengan **Program Badan Litbang Pertanian 2020-2024: Akselerasi penciptaan dan pemanfaatan teknologi inovatif mendukung pertanian maju, mandiri, dan modern.**

Secara rinci arah kebijakan pengembangan pengkajian dan diseminasi teknologi inovasi pertanian spesifik lokasi adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan kegiatan pengkajian teknologi pertanian spesifik lokasi melalui strategi : (1) pengkajian teknologi inovatif pertanian spesifik lokasi/pengguna, dan (2) pengembangan model usaha pertanian inovatif dan menghasilkan rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian wilayah yang bersifat antisipatif dan





responsive (3) penguatan kerjasama pengkajian dengan berbagai pihak dan pengguna.

2. Memperkuat pemanfaatan teknologi inovatif dengan strategi (1) penderasan diseminasi hasil litbang pertanian dengan mengembangkan Spektrum Diseminasi Multi Channel (SDMC), (2) penguatan pengelolaan alih teknologi pertanian melalui akselerasi komersialisasi hasil litbang, (3) peningkatan efektivitas pendampingan dan pengawalan teknologi inovatif mendukung program strategis Kementan dan (4) sinkronisasi dan sinergitas kegiatan pengkajian dan diseminasi dengan kegiatan penyuluhan pertanian.
3. Memperkuat *corporate organization* BPTP melalui strategi penguatan manajemen SDM, sarana prasarana, dan akuntabilitas anggaran.

Dalam rangka pencapaian arah kebijakan dan strategi sesuai yang tertuang dalam Renstra Kementerian Pertanian 2020-2024, maka kegiatan yang harus dilakukan meliputi:

1. Pengkajian yang bersifat *in house* untuk menghasilkan teknologi inovatif spesifik lokasi dan kajian kebijakan pertanian wilayah;
2. Pendampingan dan pengawalan teknologi inovatif mendukung program strategis Balitbangtan dan Kementan seperti pengembangan lumbung pangan berbasis inovasi, pengembangan *corporate farming* berbasis komoditas utama, pengembangan pertanian berkelanjutan, peningkatan nilai tambah dan daya saing produk, uji multi lokasi untuk menghasilkan varietas unggul baru (VUB) yang adaptif, dan pengembangan pertanian presisi (*Smart Farming*);





3. Kegiatan terkait diseminasi inovasi teknologi dan kelembagaan seperti peningkatan koordinasi dan pendampingan dalam pengembangan kawasan pertanian berbasis korporasi, pengembangan model lumbung pangan, peningkatan indeks pertanaman, bimbingan teknis komoditas utama, pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya genetik (SDG), model inovasi perbenihan, peningkatan kinerja pengelolaan pengkajian dan diseminasi, dan pengelolaan percontohan agroinovasi, serta peningkatan komunikasi, koordinasi, dan diseminasi teknologi Balitbangtan;
4. Pendampingan implementasi program strategis Kementan, seperti Kostratani, *Agriculture War Room* (AWR), pengembangan UMKM, dan TSTP;
5. Dukungan manajerial yang mencakup koordinasi, pengelolaan dan peningkatan kapasitas SDM, pengelolaan sarana, prasarana, dan anggaran.

Berdasarkan anggaran yang telah dialokasikan dalam Rencana Kinerja Anggaran Kementerian dan Lembaga (RKA-KL) dan Petunjuk Operasional Kinerja (POK) pada tahun 2020, BPTP Sulawesi Selatan mengimplementasikan Kegiatan Prioritas Pengkajian dan Percepatan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian melalui beberapa kegiatan utama dan indikator kinerja. Kegiatan utama BPTP Sulawesi Selatan mencakup kegiatan pengkajian dan diseminasi disajikan pada tabel 5.





Tabel 5. Kegiatan Pengkajian dan Diseminasi BPTP Sulawesi Selatan Tahun Anggaran 2020.

No.	Judul Kegiatan Tahun 2019	Pagu (Rp)
1.	Teknologi Spesifik Lokasi	207.703.000
2.	Diseminasi Teknologi Pertanian	1.451.017.000
3.	Rekomendasi Hasil Litbang Pertanian	13.639.000
4.	Produksi Benih Padi	67.337.000
5.	Produksi Benih Jagung	132.012.000
6.	Produksi Benih Kedelai	99.882.000
7.	Kerjasama Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian	37.500.000
8.	Produksi Benih Sebar Bawang Merah	22.220.000
9.	Produksi Benih Sebar Cabai	98.960.000
10.	Produksi Benih Kopi Arabika	117.155.000
11.	Produksi Benih Sebar Cengkeh	63.055.000
12.	Produksi Benih Kakao	103.748.000
13.	Layanan Dukungan Manajemen Eselon I	1.866.605
14.	Layanan Sarana dan Prasarana Internal	456.272.000
15.	Layanan Perkantoran	16.590.556.000

2.5. PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2020

Berdasarkan peraturan Menteri PAN & RB No. 53/2014, Perjanjian Kinerja (PK) adalah lembar/dokumen yang berisikan penugasan dari pimpinan instansi yang lebih rendah untuk melaksanakan program/kegiatan yang disertai dengan indikator kinerja. Melalui PK terwujudlah komitmen penerima amanah dan kesepakatan antara penerima dan pemberi amanah atas kinerja terukur tertentu berdasarkan tugas, fungsi dan wewenang serta sumberdaya yang tersedia. Perjanjian Kinerja merupakan proses penetapan kegiatan tahunan beserta indikator kinerjanya serta penetapan indikator kinerja sasaran sesuai dengan program, kebijakan, dan sasaran yang telah ditetapkan dalam rencana strategis.





Kinerja yang disepakati tidak dibatasi pada kinerja yang dihasilkan atas kegiatan tahun bersangkutan, tetapi termasuk kinerja (*outcome*) yang seharusnya terwujud akibat kegiatan tahun-tahun sebelumnya. Dengan demikian target kinerja yang diperjanjikan juga mencakup *outcome* yang dihasilkan dari kegiatan tahun-tahun sebelumnya, sehingga terwujud kesinambungan kinerja setiap tahunnya.

Sesuai dengan kedua peraturan yaitu Perpres No. 29/2014 dan Permen PAN & RB No. 53/2014 tersebut, perjanjian kinerja BPTP Sulawesi Selatan Tahun 2020 berisikan indikator kinerja utama beserta targetnya, dimana indikator kinerja tersebut memenuhi kriteria-kriteria yang ditetapkan, yaitu spesifik (*specific*), dapat diukur (*measurable*), dapat dicapai (*attainable*), berjangka waktu (*time bound*), dan dapat dipantau dan dikumpulkan.

Sesuai dengan anggaran yang telah dialokasikan dalam Rencana Kinerja Anggaran Kementerian dan Lembaga (RKA-K/L) pada tahun 2020, BPTP Sulawesi Selatan telah mengimplementasikan **Akselerasi penciptaan dan pemanfaatan teknologi inovatif mendukung pertanian maju, mandiri, dan modern.** melalui penetapan target kinerja tahunan yang tertuang dalam Perjanjian Kinerja Tahun 2020. Perjanjian kinerja tahun 2020 BPTP Sulawesi Selatan berupa sasaran strategis, indikator kinerja dan target dijabarkan secara rinci pada Tabel 6.





Tabel 6. Sasaran, Indikator Kinerja dan Target Pencapaian BPTP Sulawesi Selatan Tahun 2020.

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Target
1.	Dimanfaatkannya Teknologi dan Inovasi Pertanian Spesifik Lokasi	Jumlah hasil pengkajian dan pengembangan pertanian spesifik lokasi yang dimanfaatkan (kumulatif 5 tahun terakhir) (Jumlah)	19
		Rasio hasil pengkajian (output akhir) spesifik lokasi terhadap seluruh output hasil pengkajian spesifik lokasi yang dilaksanakan pada tahun berjalan (persen)	95
2.	Terselenggaranya Birokrasi Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan yang Akuntabel dan berkualitas, dan Berorientasi pada Layanan prima	Nilai Pembangunan Zona integritas (ZI) menuju WBK/WBMM Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan (Nilai)	64
3.	Terkelolanya Anggaran Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan yang Akuntabel dan Berkualitas	Nilai Kinerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan (berdasarkan regulasi yang berlaku) (Nilai)	90





III. AKUNTABILITAS KINERJA

Dalam tahun anggaran 2020, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan telah menetapkan 3 (tiga) sasaran strategis yang akan dicapai. Ketiga sasaran tersebut selanjutnya diukur dengan 4 (empat) indikator kinerja. Ketiga sasaran tersebut dicapai hanya melalui satu program, yaitu: **Akselerasi penciptaan dan pemanfaatan teknologi inovatif mendukung pertanian maju, mandiri, dan modern.**

Realisasi sampai akhir tahun 2020 menunjukkan bahwa keseluruhan sasaran strategis tersebut dapat dicapai dengan hasil baik.

3.1. CAPAIAN KINERJA

3.1.1. CAPAIAN KINERJA BERDASARKAN PERJANJIAN KINERJA 2020

Pengukuran capaian kinerja terhadap keberhasilan Instansi Pemerintah dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil aktual yang dicapai dengan sasaran dan tujuan strategis. Sistem pengukuran kinerja biasanya terdiri atas metode sistematis dalam penetapan sasaran, tujuan, dan pelaporan periodik yang mengindikasikan realisasi atas pencapaian sasaran dan tujuan. Pengukuran kinerja juga didefinisikan sebagai suatu metode untuk menilai kemajuan yang selalu dicapai dibandingkan dengan tujuan yang selalu ditetapkan.





Gambaran Kinerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan Tahun 2020 dapat diketahui dari hasil pengukuran kinerja sesuai dengan Perjanjian Kinerja (PK) yaitu dengan membandingkan antara realisasi dengan target yang ditentukan di awal tahun 2020. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan telah menetapkan standar kinerja yang merupakan penjabaran dari Renstra BPTP Sulawesi Selatan tahun 2020 – 2024. Standar Kinerja tersebut dituangkan dalam bentuk Perjanjian Kinerja (PK) yang ditandatangani pada bulan Desember tahun 2019 dan terakhir direvisi pada bulan Desember tahun 2020.

Pengukuran tingkat capaian kinerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan Tahun 2020 dilakukan dengan cara membandingkan antara target indikator kinerja sasaran dengan realisasinya. Rincian tingkat capaian kinerja masing-masing indikator sasaran tersebut dapat diilustrasikan dalam tabel 7 berikut :





Tabel 7. Pengukuran Capaian Kinerja BPTP Sulawesi Selatan Tahun 2020.

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Target	Capaian	Kinerja (%)
1.	Dimanfaatkannya Teknologi dan Inovasi Pertanian Spesifik Lokasi	Jumlah hasil pengkajian dan pengembangan pertanian spesifik lokasi yang dimanfaatkan (kumulatif 5 tahun terakhir) (Jumlah)	19	19	100
		Rasio hasil pengkajian (output akhir) spesifik lokasi terhadap seluruh output hasil pengkajian spesifik lokasi yang dilaksanakan pada tahun berjalan (persen)	95	95	100
2.	Terselenggaranya Birokrasi Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan yang Akuntabel dan berkualitas, dan Berorientasi pada Layanan prima	Nilai Pembangunan Zona integritas (ZI) menuju WBK/WBMM Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan (Nilai)	64	67,41	100
3.	Terkelolanya Anggaran Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan yang Akuntabel dan Berkualitas	Nilai Kinerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan (berdasarkan regulasi yang berlaku) (Nilai)	90	86,07	95.63

Dilihat dari hasil tabel indikator kinerja, kinerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan tahun 2020 secara umum menunjukkan hasil yang relatif telah mencapai keberhasilan sebagaimana telah ditetapkan dalam perjanjian kinerja. Sasaran yang telah ditargetkan dalam Renstra 2020-2024 dapat dicapai dengan sempurna. Hal ini disebabkan oleh komitmen pimpinan serta segenap





jajaran peneliti, penyuluh, dan seluruh staf Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan dalam peningkatan kinerja masing-masing.

3.1.2. PENGUKURAN CAPAIAN KINERJA TA.2020 DENGAN TARGET RENSTRA 2020

Evaluasi Kinerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan tidak hanya menganalisis perbandingan antara target dengan realisasi kinerja, namun secara sistematis juga mencari akar permasalahan atas pencapaian kinerja yang belum memenuhi harapan, mengkaitkan satu pencapaian kinerja dengan pencapaian kinerja lainnya (*cross-section*). Hal ini dilakukan sebagai bentuk upaya perbaikan kinerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan sebagai peningkatan kinerja secara berkesinambungan (*continous improvement*) dapat terwujud.

Analisis dan evaluasi capaian kinerja tahun 2020 Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan dapat dijelaskan sebagai berikut :

Sasaran Strategis 1 :	Dimanfaatkannya Teknologi dan Inovasi Pertanian Spesifik Lokasi
------------------------------	---

Sasaran dimanfaatkannya hasil kajian dan pengembangan teknologi pertanian terdiri dari indikator kinerja : (1) Jumlah hasil pengkajian dan pengembangan pertanian spesifik lokasi yang dimanfaatkan (kumulatif 5 tahun terakhir), (2) Rasio hasil pengkajian (output akhir) spesifik lokasi terhadap seluruh output hasil pengkajian spesifik lokasi yang dilaksanakan pada tahun berjalan. Untuk mencapai





sasaran tersebut, diukur dengan dua indikator kinerja. Adapun pencapaian target dari indikator kinerja dapat digambarkan sebagai berikut:

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	(%)
Jumlah hasil pengkajian dan pengembangan pertanian spesifik lokasi yang dimanfaatkan (kumulatif 5 tahun terakhir) (Jumlah)	19	19	100
Rasio hasil pengkajian (output akhir) spesifik lokasi terhadap seluruh output hasil pengkajian spesifik lokasi yang dilaksanakan pada tahun berjalan (persen)	95	95	100

Indikator kinerja sasaran yang telah ditargetkan dalam Tahun 2020 telah tercapai. Sasaran ini dicapai melalui kegiatan pengkajian dan pengembangan teknologi pertanian unggulan spesifik lokasi.

Capaian masing – masing indikator dijelaskan secara rinci sebagai berikut :

Indikator Kinerja 1 :	Jumlah hasil pengkajian dan pengembangan pertanian spesifik lokasi yang dimanfaatkan (kumulatif 5 tahun terakhir)
-----------------------	---

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Selatan merupakan unit kerja yang bertugas melakukan pengkajian dan diseminasi langsung pada pengguna, maka teknologi yang didiseminasikan sekaligus merupakan teknologi yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Berbagai paket teknologi spesifik lokasi yang telah dimanfaatkan oleh petani, masyarakat umum, dan pemerintah daerah, menjadi pendorong perkembangan usaha dan sistem agribisnis





berbagai komoditas pertanian. Adapun paket teknologi yang dimanfaatkan antara lain sebagai berikut :

1. Diseminasi Inovasi Teknologi Perbenihan Padi

Penyediaan benih padi unggul cukup strategis dalam mendukung peningkatan ketahanan pangan berwawasan agribisnis. Program pengembangan perbenihan tanaman pangan pada dasarnya ditujukan untuk memenuhi ketersediaan benih dari varietas unggul yang dapat memenuhi kebutuhan petani dengan cara yang makin efisien. Kegiatan ini bertujuan untuk memperbanyak bahan tanam/benih bermutu ES varietas unggul padi sebanyak 6 ton. Kegiatan produksi benih padi dilaksanakan di KP. Luwu yang berlokasi di Desa Tamuku Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara. Adapun teknologi yang digunakan yaitu penggunaan varietas unggul baru padi : Inpari 42, Inpari 41, Inpari 32, Inpari IR Nutri Zink, Padjadjaran, Siliwangi dan Mantap. Untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan tanaman diberikan pemupukan berimbang dengan dosis Urea 200 kg/ha, SP-36 100 kg/ha dan KCI 100 kg/ha. Hasil produksi benih padi yang dihasilkan sebanyak 6.178 kg, yang terdiri dari varietas Padjadjaran = 140 kg, Siliwangi = 530 kg, Inpari 33 = 853, Inpari 32 = 1.035, Inpari IR Nutrizink = 235 kg, Mantap = 210, Inpari 42 = 2.010, Inpari 41 = 210 kg, dan Inpari 36 = 955 kg. Benih padi yang diproduksi di KP. Luwu telah terdistribusi di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros, Kabupaten Gowa, Kabupaten Takalar dan Kabupaten Luwu Utara. Saat ini sementara diupayakan promosi ke kelompok tani pengguna, maupun pihak pihak lain yang membutuhkan. Hasil dari kegiatan ini yaitu terdiseminasinya varietas unggul baru padi yang dapat meningkatkan hasil padi dan



peningkatan pendapatan petani serta dapat dikembangkan di sentra-sentra produksi tanaman padi di Sulawesi Selatan.



2. Diseminasi Inovasi Teknologi Perbenihan Jagung

Benih merupakan salah satu unsur utama dalam budidaya tanaman. Semakin baik mutu benih, maka semakin baik pula produksinya. Untuk tanaman pangan, benih bermutu adalah benih yang bersertifikat, yang sertifikatnya secara legal dikeluarkan oleh Balai Pengawasan dan Sertifikat Benih. Penyediaan benih bermutu terus diupayakan untuk mendukung pengembangan jagung varietas unggul hibrida, untuk memenuhi permintaan benih jagung oleh para stakeholder yang kian meningkat, BPTP Sulawesi Selatan dalam mendukung kegiatan pencapaian swasembada jagung memprogramkan produksi benih hibrida jagung. Adapun target kegiatan ini yaitu benih jagung hibrida sebanyak 1,5 ton. Kegiatan produksi benih jagung ini dilaksanakan di dua lokasi yaitu lokasi pertama di Desa Pa'bundukang



Kec. Bontonompo Selatan Kab. Gowa dengan dengan petani kooperator KT. Abbulosibatang dan lokasi kedua di Desa Su'rulangi Kec. Polongbangkeng Selatan Kab. Takalar dengan petani kooperator KT. Salekoa. Adapun komponen teknologi yang diterapkan pada kegiatan ini antara lain : Pemilihan varietas unggul baru Litbang yang sesuai dengan preferensi petani, baik jenis hibrida maupun komposit/bersari bebas, penempatan lokasi produksi benih dengan lokasi varietas lain yang mempunyai waktu berbunga hampir bersamaan minimal 200 m dan perlu diperhatikan arah angin (isolasi jarak). Atau dapat juga dilakukan dengan isolasi waktu, artinya penanaman dilakukan dengan selisih waktu tanam minimal 21 hari sebelum atau sesudah varietas lain ditanam, penyiapan dan pembersihan lahan, penyiapan benih jagung sebelum benih ditanam, dilakukan perlakuan seed treatment menggunakan fungisida berbahan aktif *Metaxyl* dengan dosis 5 g/kg benih jagung untuk mengendalikan penyakit bulai *Peronosclerospora maydis*. Kebutuhan benih per hektar yaitu 20-25 kg/ha, menggunakan varietas Nasa-29, jarak tanam 70x20 cm, dengan 1 biji per lubang tanam, penanaman tanaman jantan dan betina dilakukan dengan perbandingan jantan dan betina 1:4 sehingga memungkinkan optimalisasi penyerbukan. Pemupukan dilakukan sebanyak 2 kali yaitu pemupukan I saat tanaman berumur 7 hst menggunakan urea 100 kg/ha dan NPK Phonska sebanyak 300 kg/ha, pemupukan II pada umur 30 hst dengan dosis urea 250 kg/ha, rouging dilakukan minimal 2 kali umur tanaman 30 hst dan 50 hst. Detasseling/pencabutan bunga jantan pada barisan tanaman induk betina harus dilakukan sebelum bunga jantan keluar, untuk mencegah agar tidak ada tanaman yang terlewatkan tidak tercabut bunga jantannya, maka pencabutan dilakukan selama periode





berbunga umur 45-56 hst (tergantung kondisi cuaca/iklim mikro di pertanian). Setelah terjadi penyerbukan umur 70 hst, tanaman induk jantan dipangkas sehingga tidak menghasilkan, atau dipanen terlebih dahulu sebelum tanaman induk betina dipanen, hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya pencampuran antara hasil F1 dengan tanaman induk jantan. Hasil dari kegiatan ini tercapai 100%, dengan output benih jagung varietas Nasa-29 sebanyak 1,5 ton.



3. Diseminasi Inovasi Teknologi Perbenihan Kedelai

Benih bermutu merupakan syarat utama dalam mendukung keberhasilan usahatani kedelai. Penggunaan benih bermutu ditingkat petani saat ini masih rendah yaitu 50%. Penyebab rendahnya tingkat mutu benih diantaranya adalah harga benih bermutu/bersertifikat masih dianggap lebih mahal dibanding benih biasa, benih tidak tersedia pada saat dibutuhkan, sistem penyediaan benih yang ada sekarang belum berjalan secara optimal. Upaya untuk mendukung ketersediaan dan





pengembangan benih kedelai bermutu di Sulawesi Selatan diperlukan berbagai cara, baik yang bersifat teknis maupun kelembagaan agar terbentuk suatu sistem penyediaan benih yang berwawasan agribisnis dan berkelanjutan. Salah satu upaya untuk mengatasi masalah peningkatan produksi dan produktivitas kedelai, BPTP Sulsel telah melakukan peningkatan produktivitas melalui penerapan inovasi teknologi yaitu penggunaan varietas unggul kedelai. Adapun target dari kegiatan ini yaitu benih kedelai sebanyak 1 ton kelas benih SS. Kegiatan produksi benih kedelai dilaksanakan di dua lokasi yaitu di Desa Toddo limae Kec. Tompo bulu Kab. Maros dan di Desa Mangilu kec. Bungoro Kab. Pangkep. Varietas yang ditanam adalah varietas kedelai Detap-1 dengan kelas benih FS. Jumlah benih yang ditanam sebanyak 50 kg/ha, dengan jarak tanam 40 x 20 cm. Pemupukan menggunakan Urea dosis 100 kg/ha dan NPK Phonska 200 kg/ha. Adapun hasil dari kegiatan ini tercapai 100%. Respon petani di dua lokasi kegiatan ini sangat baik karena petani sangat suka dengan VUB kedelai yang ditanam, benih yang dihasilkan mempunyai kriteria berbiji besar dan tahan pecah polong, serta berproduksi tinggi. Peran varietas unggul sangat strategis, karena terkait dengan beberapa hal penting yakni : (a) peningkatan hasil persatuan luas tanam, (b) ketahanan terhadap hama dan penyakit tertentu, (c) daya adaptasi atau kesesuaian pada wilayah atau ekosistem spesifik, dan (d) merupakan komponen teknologi yang relatif paling mudah/cepat diadopsi oleh petani.





4. Diseminasi Inovasi Teknologi Perbenihan Kedelai Biosoy

Varietas unggul yang adaptif dan penggunaan benih bermutu merupakan salah satu komponen penting untuk memenuhi permintaan kedelai. Ketersediaan varietas unggul baru kedelai yang berdaya hasil tinggi telah dirilis cukup banyak, namun upaya penangkarnya untuk mendukung ketersediaan benih masih sangat terbatas, terutama pada sentra-sentra pengembangan kedelai. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka diperlukan kegiatan perbanyakan benih varietas yang berproduksi tinggi dalam mensukseskan program swasembada kedelai. Tahun 2020 BPTP Sulsel melaksanakan produksi benih kedelai Biosoy 1 dan Biosoy 2 dengan target benih kelas FS sebanyak 2 ton. Kedua varietas kedelai ini merupakan varietas unggul baru kedelai yang berbiji besar dengan potensi hasil Biosoy 1 yaitu 3,3 ton/ha dan Biosoy 2 3,5 ton/ha, varietas ini memiliki stabilitas hasil yang luas diberbagai lokasi pengujian. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Desa Toddo lima Kecamatan. Tompobulu Kabupaten Maros, adapun teknologi yang diterapkan dalam kegiatan ini meliputi kegiatan penyiapan lahan, penggunaan benih VUB Biosoy 1 dan Biosoy 2 dengan kebutuhan benih sebanyak 40 kg/ha, penanaman dilakukan secara tugal dengan kedalaman 2-3 cm, jarak



tanam 40 cm x 20 cm, 2-3 biji per lubang tanam. Pupuk yang digunakan yaitu pupuk urea dosis 100 kg/ha dan pupuk NPK Phonska 200 kg/ha, urea diberikan 2 kali, dan NPK Phonska diberikan seluruhnya pada saat pemupukan pertama, serta rouging (pembuangan tanaman tipe simpang), dilakukan sebanyak 3 kali yaitu pada fase juvenil (15-20 hst), fase berbunga (30-35 hst), dan fase masak fisiologis (45-50 hst). Hasil dari kegiatan ini yaitu diperolehnya benih kedelai kelas benih FS sebanyak 2 ton, respon petani terhadap kegiatan produksi benih kedelai ini 100% menyukai varietas unggul baru Biosoy 1 dan Biosoy 2 ini karena selain ukuran biji yang besar, warna biji kuning sehingga diminati oleh pengrajin tahu dan tempe yang selama ini lebih memilih kedelai impor, benih yang dihasilkan di Kab. Maros selanjutnya ditanam di Kab. Wajo untuk dihasilkan benih kedelai kelas benih SS.





5. Diseminasi Inovasi Teknologi Perbenihan Cengkeh

Keberhasilan pengembangan budidaya cengkeh dalam skala agribisnis sangat ditentukan oleh ketersediaan bibit bermutu baik dalam jumlah yang banyak. Bibit tersebut diartikan sebagai bibit bebas hama penyakit, tidak menyimpang dari induknya, harganya mudah dijangkau, serta tahapan dan proses penangkarannya telah dilakukan dengan ketat dan tepat menurut program sertifikasi dan pengawasan benih.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman cengkeh yaitu penggunaan bibit cengkeh yang berkualitas baik. Adapun standar bibit cengkeh yang berkualitas baik adalah : Benih berasal dari jenis cengkeh yang baik yaitu jenis Zanzibar, benih berasal dari pohon induk yang sehat, berumur di atas 15 tahun dan produksi tinggi, umur bibit sekitar 2 tahun, tajuk (percabangan & daun) bibit, lebat serta simetris, warna daun bibit hijau tua dan mengkilap, bibit tidak terserang hama/penyakit.

Tujuan dari kegiatan ini yaitu dihasilkan bibit unggul cengkeh sebanyak 7.000 bibit serta berkembangnya perbenihan dan penggunaan bibit cengkeh di wilayah sentra Sulawesi Selatan. Kegiatan perbenihan cengkeh dilaksanakan di Desa Benteng Palioi, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba, Propinsi Sulawesi Selatan. Teknis pelaksanaan perbenihan mengikuti petunjuk teknis perbenihan cengkeh yang terdiri dari pemilihan benih, perlakuan benih, persemaian, pemindahan ke polybag/pembenihan dan pemeliharaan benih. Hasil dari kegiatan ini adalah dihasilkannya bibit cengkeh bersertifikat sebanyak 7.000 bibit serta 100% petani penangkar telah menerapkan inovasi teknologi perbenihan cengkeh ini untuk menghasilkan bibit cengkeh yang



berkualitas dan bersertifikat yang bertujuan untuk menjamin mutu bibit cengkeh yang diusahakan.



6. Diseminasi Inovasi Teknologi Perbenihan Kakao

Kegiatan inovasi teknologi perbenihan komoditas kakao Tahun Anggaran 2020 dilaksanakan di Kelompok Tani Buah Harapan, Desa Salu Pareman Selatan, Kec. Kamanre, Kab. Luwu dan di Kelompok Tani Mutiara Indah, Kel. Ujung, Kec. Lilirilau, Kab. Soppeng dengan out put sebanyak 15.000 bibit. Biji yang digunakan sebagai benih adalah biji kakao hibrida F1 ICCRI 08 H bersertifikat yang dipesan dari Puslitkoka Jember. Cara menyediakan bibit klon unggul tanaman kakao adalah dengan menggunakan biji hibrida. Penanaman bibit dari klon kakao yang terpilih mempunyai beberapa kelebihan seperti pertumbuhan yang seragam, hasil yang tinggi, dan tahan hama dan penyakit. Adapun tahapan kegiatan yang dilaksanakan yaitu pembersihan dan perbaikan rumah bibit, pengisian media tanam kedalam polibag yang terdiri dari tanah, pupuk kompos dan pupuk SP-36, sebelum biji kakao ditanam terlebih dahulu dilakukan sortasi biji, dengan cara memilih biji yang



besar, baik dan sehat dipisahkan dengan biji yang kecil dan rusak, setelah itu biji disemaikan pada karung basah hingga muncul calon akar, kemudian ditanam di polybag, pemeliharaan, cooling atau seleksi bibit. Pada saat bibit berumur 3 bulan dilakukan pemeriksaan lapangan oleh Tim BBP2MB untuk proses sertifikasi. Dari hasil sertifikasi 15.000 bibit telah memenuhi syarat untuk diberikan sertifikasi dan label. Bibit kemudian diserahkan ke Dinas Pertanian Kab. Luwu dalam hal ini diterima oleh Kepala BPP Kamanre dan Dinas Pertanian Kab. Soppeng diwakili oleh Kepala BPP Lilirilau. Bibit kemudian diserahkan kepada petani yang masuk dalam daftar CPCL. Kegiatan perbenihan kakao ini mendapat respon positif dari kelompok tani dan penangkar kakao sehingga diharapkan kegiatan perbenihan kakao ini tetap berlanjut. Diharapkan dari kegiatan ini dapat dihasilkan bibit kakao yang berasal dari klon unggul, produktivitas tinggi, serta tahan serangan hama dan penyakit terutama hama penggerek buah kakao (PBK).



7. Diseminasi Inovasi Teknologi Perbenihan Bawang Merah

Kegiatan produksi benih sebar bawang merah dilaksanakan di Kebun Percobaan. Jeneponto yang berlokasi di Kel. Tolo Selatan Kec. Kelara Kab. Jeneponto. Komponen teknologi yang diterapkan pada kegiatan produksi benih bawang merah ini antara lain varietas yang dikembangkan yaitu Bima Brebes dengan menggunakan umbi sedang (3-4 g/umbi) dengan jarak tanam 20 cm x 15 cm, perlakuan benih dengan fungisida bahan aktif *Mankozeb* sebanyak 100 g fungisida per 100 kg umbi benih, umbi ditanam tegak dengan membenamkan 2/3 bagian umbi kedalam tanah, pemupukan menggunakan pupuk organik sebanyak 5 t/ha, pupuk SP-36 dengan dosis 200 kg/ha diaplikasikan 7 hari sebelum tanam, pupuk susulan diberikan pada umur 10 – 14 HST dan 30 HST. Jenis dan dosis pupuk setiap aplikasi yang diberikan adalah Urea 100 kg/ha, KCl 100 kg/ha, dan ZA 150 kg/ha diberikan pada larikan disebelah kiri dan kanan tanaman dengan jarak $\pm$ 5 cm dari tanaman. Rouging dilakukan pada umur 20-25 hst, dan umur 35-45 hst. Panen dilakukan pada umur 70-80 hst di dataran rendah (<200 mdpl). Hasil kegiatan ini tercapai 100 % dengan produksi umbi bawang merah sebanyak 300 kg (target disesuaikan dengan refocusing anggaran).



8. Diseminasi Inovasi Teknologi Komoditas Ayam KUB dan Sensi

Kegiatan ini bertujuan untuk mempercepat tersebarnya inovasi teknologi Ayam KUB dan Sensi, menyebarluaskan teknologi formulasi pakan murah berkualitas berbasis bahan pakan lokal, terjadinya perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani, dan meningkatnya pendapatan petani melalui inovasi teknologi Budidaya ayam KUB dan Sensi. Kegiatan ini dilaksanakan di Kec. Pancarijang Kab. Sidrap. Rata-rata pertambahan bobot badan harian Ayam KUB sebesar 13,08 g/hari, sedangkan rata-rata pertambahan bobot badan harian Ayam Sensi sebesar 15,77 g/hari. Respon petani terhadap kegiatan budidaya Ayam KUB dan Sensi ini cukup baik, khususnya pada teknologi pengolahan pakan.



9. Diseminasi Inovasi Teknologi Jajar Legowo Padi Sawah

Kegiatan peningkatan kapasitas penyuluh melalui diseminasi teknologi jajar legowo padi sawah dilaksanakan di Desa Congko Kec.



Marioriwawo Kab. Soppeng dengan petani kooperator yani KT. Temmapasikuae. Adapun tujuan dari kegiatan ini yaitu mendiseminasikan teknologi jajar legowo super padi sawah. Penerapan komponen teknologi teknologi PTT padi (penggunaan pupuk organik, penggunaan Promi untuk mengomposkan Jerami Padi, penggunaan varietas unggul baru inpari 32 dan 42 dengan kebutuhan benih sebanyak 35-40 kg/ha, sistem tanam tabela legowo 4 : 1 dan tanam pindah, pemupukan sesuai rekomendasi yaitu Urea 200 kg/ha, NPK Phonska 300 kg/ha, dan Za 50 kg/ha. Pemupukan pertama dilakukan pada tanaman pada umur 17-20 hst dengan memberikan NPK Ponska 200 kg/ha, Za 50 kg/ha dan pemupukan kedua diberikan pada umur 40-45 hst, Urea 150 kg/ha, NPK Ponska 100 kg/ha serta pupuk organik dengan dosis 1,5 ton/ha sebelum penanaman. Penanaman dilakukan dengan teknologi jajar legowo Tabela 4 : 1 dengan jarak 20 x 20 x 40 cm dan tanam pindah dengan jarak tanam 20 x 25 cm. Pemindahan bibit dilakukan 17 hari setelah semai. Produksi yang dicapai sesuai hasil ubinan yaitu 6,2 ton/ha. Respon petani terhadap kegiatan hasil display VUB padi yaitu petani lebih menyukai varietas Inpari 42 dengan alasan karena rendemen tinggi dan rasa nasi pulen serta sistim tanam legowo dengan menggunakan alat tanam benih langsung dan komponen teknologi pemupukan berimbang dengan alasan bahwa kedua komponen teknologi ini mudah dilakukan dan menghemat biaya.





10. Diseminasi Inovasi Teknologi Budidaya Cabai Ramah Lingkungan

Kegiatan peningkatan komunikasi, koordinasi, dan diseminasi hasil inovasi melalui gelar teknologi budidaya cabai ramah lingkungan bertujuan untuk memperkenalkan/mendemonstrasikan teknologi budidaya cabai ramah lingkungan ditingkat petani. Selama ini penerapan teknologi cabai ramah lingkungan belum dikembangkan secara luas di tingkat petani, penggunaan bahan kimia masih merupakan solusi yang sering digunakan petani dalam pengambilan keputusan terhadap serangan hama penyakit cabai yang bisa berdampak negatif terhadap lingkungan serta berbahaya jika dikonsumsi secara terus menerus. Kegiatan ini dilaksanakan di BPP Bulukunyi Kec. Polongbangkeng Selatan Kab. Takalar. Teknologi yang diintroduksi meliputi penggunaan varietas cabai Maruti dan Bara, penggunaan *soil block* sebagai alat cetak media semai cabai, penggunaan rumah bibit/persemaian, penggunaan pupuk kompos dengan dosis 10 ton/ha, penggunaan mulsa plastik hitam perak, pemupukan sesuai rekomendasi, penanaman tanaman refugia, penggunaan perangkat alat buah. Hasil dari kegiatan ini diperoleh bahwa varietas cabai yang sering ditanam petani yaitu varietas Maruti dengan perlakuan cara

petani didapatkan rata-rata produksi sebesar 1-1,5 ton/ha, sedangkan cara introduksi diperoleh hasil sebesar 2,7 ton/ha, dengan demikian terdapat peningkatan produksi sebesar 1,2 - 1,7 ton/ha. Hasil analisis usahatani budidaya cabai rawit dengan cara introduksi memberi R/C rasio yang lebih besar dibandingkan dengan budidaya cabai rawit dengan menggunakan cara petani. Hasil budidaya cabai rawit cara petani memberikan keuntungan dengan R/C 1,5 yang berarti sudah diperoleh keuntungan, namun dengan introduksi teknologi, diperoleh R/C rasio sebesar 2,47, dengan demikian dengan introduksi teknologi dapat meningkatkan pendapatan petani sebesar 0,97.



11. Diseminasi Inovasi Teknologi Penggemukan Sapi Potong

Pelaksanaan Gelar Teknologi Penggemukan sapi potong menggunakan pakan konsentrat lokal diharapkan dapat mendorong proses penerapan teknologi oleh petani untuk meningkatkan produksi dan mutu hasil pertanian serta efisiensi biaya. Tujuan kegiatan ini yaitu mendiseminasikan teknologi penggemukan sapi potong dengan menggunakan pakan konsentrat lokal sehingga dapat mengefisienkan



biaya pakan dengan memanfaatkan limbah pertanian sebagai bahan baku pembuatan pakan konsentrat untuk ternak sapi. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Litta Kec. Mattirobulu Kab. Pinrang dengan Kelompok tani pelaksana yakni KT. Lingga-lingga. Komponen teknologi yang diintroduksi meliputi formulasi pakan konsentrat lokal antara lain dedak padi, bungkil kelapa, tepung ikan, cangkang kepiting, cangkang udang, dan jagung giling. Untuk membuat pakan konsentrat sebanyak 100 kg dibutuhkan bahan berupa bungkil kelapa 10 % (10 kg), jagung giling 30% (30 kg), dedak 50% (50 kg), mineral 0,2% (2 kg), tepung ikan 5% (5 kg), semua bahan dicampur kemudian diberikan ke ternak sapi sebesar 1 kg/ekor/hari. Pemberian pakan hijauan dilakukan sebanyak 3 kali sehari. Selain pakan ternak sapi juga membutuhkan suplemen untuk menunjang pertumbuhan berat badan. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pemberian pakan konsentrat pada ternak sapi sebanyak 1 kg/ekor/hr yang disertai pemberian hijauan segar sebanyak 10% dari berat badan sapi atau hijauan kering sebanyak 3% dari berat badan sapi dapat memberikan pertumbuhan berat badan harian (PBBH) minimal 0,5 – 0,7 kg/ekor/hr. Tingkat respon petani terhadap inovasi teknologi penggemukan sapi potong menggunakan pakan konsentrat lokal memperlihatkan bahwa 40% ragu-ragu dan 60% mendukung. Sebagian petani ragu-ragu disebabkan karena perhitungan biaya tambahan yang perlu dikeluarkan untuk membeli bahan pakan, dan ketersediaan alat penggiling pakan (*hummer mill*) yang belum dimiliki petani. Sedangkan sebagian besar petani mendukung inovasi teknologi pakan konsentrat lokal disebabkan secara nyata performan sapi sangat baik setelah diberikan pakan konsentrat (Bobot badan naik dan bulu mengkilap) dan nilai keuntungan yang diperoleh signifikan memberikan



peningkatan nilai keuntungan sebesar 19, 82%. Adanya penambahan biaya Rp. 2.460.000 yang memberi nilai keuntungan sebesar Rp. 11.307.000, dengan selisih Rp. 8.847.000/3 bulan atau Rp. 2.949.000/bulan.



12. Diseminasi Inovasi Teknologi Demonstrasi Plot Varietas Unggul Baru Kedelai Dalam Mendukung Program Peningkatan Produksi Tiga Kali Lipat Menuju Ekspor 2020

Kegiatan ini bertujuan untuk mengimplementasikan paket teknologi varietas unggul baru kedelai Badan Litbang. Kegiatan demonstrasi VUB kedelai ini dilaksanakan di dua lokasi yaitu di Desa Toddo lima Kecamatan. Tompobulu Kabupaten Maros menggunakan varietas Detap 1 dan di Desa Mangilu Kecamatan. Bungoro Kabupaten Pangkep dengan menggunakan varietas Devon. Komponen teknologi yang diintroduksi meliputi penggunaan VUB kedelai Badan Litbang, kebutuhan benih 40 kg/ha, pengolahan tanah sempurna, jarak tanam yang digunakan yaitu 40 cm x 20 cm. Pupuk yang digunakan yaitu pupuk urea dosis 100 kg/ha dan pupuk NPK Phonska 200 kg/ha, urea

diberikan 2 kali, dan NPK Phonska diberikan seluruhnya pada saat pemupukan pertama. Respon petani terhadap display hasil VUB kedelai Balitbangtan sangat menyukai varietas Detap 1 karena varietas kedelai ini berbiji besar dan tahan pecah polong, selama ini petani hanya menggunakan varietas Anjasmoro dan Argomulyo bantuan pemerintah daerah setempat.



13. Pendampingan Pengembangan Kawasan Jagung

Tujuan pendampingan adalah terciptanya sinergisme pendampingan kawasan Gerakan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GPPTT) Jagung dan terdiseminasinya penerapan teknologi spesifik lokasi komoditas jagung. Keluaran pendampingan yang diharapkan adalah berkembangnya penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu Jagung spesifik lokasi, meluasnya adopsi dan penerapan teknologi spesifik lokasi jagung. Kegiatan pendampingan kawasan jagung ini dilaksanakan di Desa Layoa Kec. Gantarangkeke Kab. Bantaeng.



Implementasi inovasi teknologi berupa demplot dengan metode PTT meliputi (4 komponen dasar dan 7 komponen pilihan) yaitu : Penggunaan varietas unggul hibrida Nasa 29 dan JH 27, benih bermutu dan berlabel, daya tumbuh benih 95 %, perlakuan benih dengan fungisida (*saromyl*) 2 gr/kg benih yang dilarutkan dalam 10 ml air, tanah dibajak, gemburkan dan diratakan. Menggunakan sistem tanam jarak legowo dengan pengaturan jarak tanam (100 cm – 50 cm) x 20 cm dengan benih 2 - 3 biji /lubang tanam dan ditutup dengan pupuk organik 1 genggam. Pupuk anorganik diberikan 2 kali yaitu, pemupukan I dilakukan pada saat tanaman berumur 7 – 10 HST dengan takaran 300 kg NPK Phonska/ha. Pemupukan ke II saat berumur 35 hst dengan takaran 100 kg NPK Phonska + 250 kg Urea per hektar. Pupuk dibenamkan $\pm$ 10 cm disamping tanaman dan ditutup dengan tanah, penyiangan dan pembumbunan 15 hst dan 30 hst dengan cangkul dan dengan herbisida kontak, pembuatan saluran drainase, pembumbunan , pengendalian gulma secara mekanik dan dengan herbisida pengendalian hama dan penyakit terpadu dan panen tepat waktu. Penyebarluasan inovasi juga dilakukan melalui penyediaan bahan diseminasi inovasi berupa bahan media cetak oleh Litbang Pertanian, berupa leaflet berisi deskripsi varietas jagung kumpulan Inovasi Teknologi komoditas Jagung. Media cetak disalurkan ke kelompok tani, penyuluh, dan Dinas Pertanian. Hasil yang diperoleh pendampingan demplot dengan menggunakan varietas Nasa 29 dan JH 27 masing-masing 6,5 ton/ha dan 6 ton/ha, sedangkan ditingkat petani dengan menanam varietas Bisi 18 rata-rata produktivitas 5,3 ton/ha. Kelembagaan penyuluhan dan kelembagaan pelaku utama serta Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP) menjadi sasaran pembinaan dalam



pelaksanaan pendampingan kawasan tanaman jagung guna memberi penguatan fungsi kelembagaan tersebut dalam rangka peningkatan produksi dan produktivitas. Hasil penilaian kelas kelompok tani Tahun 2020 menunjukkan bahwa di Desa Tombolo KT. Baji ada dan KT. Tombolo memperlihatkan progres yang positif atau ada peningkatan perubahan dari kelas pemula menjadi kelas lanjut. Sedangkan dikelompok tani lainnya tidak dijumpai adanya perubahan kelas kelompok tani (tetap). Pembinaan kelas kelompok tani diharapkan menjadi perhatian petugas penyuluh pertanian dilapangan dan dapat dijadikan suatu evaluasi dalam rangka perbaikan pembinaan atau penyuluhan dimasa yang akan datang untuk mencapai peningkatan produktivitas usahatani yang diusahakan oleh petani selaku pelaku utama.





14. Pendampingan Pengembangan Kawasan Kopi

Kegiatan pendampingan ini bertujuan untuk : 1) Meningkatkan kapasitas petugas dan petani terhadap inovasi teknologi budidaya dan pasca panen kopi, 2) Menyebarluaskan inovasi teknologi budidaya dan pascapanen kopi melalui media diseminasi. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Kec. Gandangbatu Silanan Kab. Tana Toraja. Teknologi yang diintroduksi meliputi pembibitan kopi menggunakan varietas unggul lokal kopi Arabika Toraya (Langda, Uluway, dan Bolong), pengaturan jarak tanam 2,5 m x 2,5 m atau 3 mx 3 m, peremajaan sistim sisipan, pembuatan kompos menggunakan promi, pemangkasan wiwilan (2-4 kali setahun), pemangkasan naungan (2 kali setahun), penggunaan nauangan tetap (sengon, dadap, lamtoro), pemupukan (2 kali setahun), pengaturan naungan dan tanaman kopi 1:4 (1 pohon penaung untuk 4 tanaman kopi), panen petik merah, pengolahan kopi cara basah, penjemuran kopi menggunakan lantai semen. Selain display demplot kopi juga dilakukan penyebarluasan bahan diseminasi kepada petani dan petugas lapang terdiri dari lima judul leaflet yaitu 1) Pemeliharaan tanaman kopi, 2) Teknik Pemangkasan tanaman kopi, dan 3) Teknik panen dan pengolahan kopi, 4) Penanganan hama pada tanaman kopi serta 5) Pengendalian penyakit pada tanaman kopi. Hasil kegiatan ini yaitu kegiatan pendampingan pengembangan kawasan perkebunan kopi di Kabupaten Tana Toraja mendampingi program pemerintah Daerah kabupaten tana Toraja dalam mengembangkan varietas kopi asli Toraja. Varietas kopi asli Toraya yang dikembangkan yaitu : Varietas Toraya Langda, VarietasToraya Uluway dan VarietasToraya Bolong, dengan persentase tumbuh rata-rata di atas 90%. Teknologi yang telah didemonstrasikan pada kegiatan ini yaitu teknologi pesemaian,



pembibitan, pemupukan, peremajaan, pemangkasan, pembuatan pupuk kompos, panen dan pasca panen. Dengan adanya kegiatan pendampingan kawasan kopi ini, petani yang awalnya hanya menerapkan teknologi penggunaan naungan dari sekian banyak komponen teknologi budidaya kopi, telah mengetahui dan mengadopsi teknologi yang diintroduksi, respon petani sangat bagus, dengan demikian, kegiatan pendampingan ini memberikan dampak positif terhadap produksi dan produktivitas serta keberlanjutan usahatani kopi di Kab. Tana Toraja.



15. Pendampingan Pengembangan Kawasan Kakao

Kegiatan pendampingan pengembangan kawasan kakao bertujuan untuk mempercepat alih teknologi hasil penelitian badan litbang dari peneliti kepada petani kakao, antara lain; 1) Peningkatan kinerja kelembangan petani dalam mendukung penerapan teknologi usatani kakao, 2) Umpan balik dari petani kakao sebagai bahan untuk saran/usulan kebijakan pengembangan Program Strategis Kementerian

Pertanian ke depan. Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan di Desa Pattalassang, Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng. Adapun komponen teknologi yang didiseminasikan yaitu pembibitan dan penanaman tanaman kakao menggunakan klon unggul MCC 02, pembuatan lubang tanam dengan ukuran 40 cm x 40 cm, penanaman bibit kakao dengan jarak tanam 3 m x 3m, pemupukan dilakukan pada tanaman yang telah berumur 5 tahun keatas menggunakan Urea 178 gr/pohon, NPK Phonska 105 gr/pohon, KCl = 200 gr/pohon, pupuk organik = 7,3 kg masing-masing pupuk diberikan sebanyak 2 kali serta pemangkasan tanaman kakao. Hasil kegiatan ini yaitu petani telah menerapkan teknologi penggunaan bibit kakao yang berasal klon kakao unggul dan bersertifikat, pemangkasan serta pemupukan berimbang untuk tanaman kakao yang telah menghasilkan.



16. SDG Yang Terkonservasi dan Terdokumentasi

Program pembangunan pertanian memerlukan varietas tanaman yang mempunyai hasil tinggi, tahan hama dan penyakit, dan



toleran cekaman lingkungan spesifik. Ketersediaan plasma nutfah sangat diperlukan dalam pemuliaan tanaman melalui pemanfaatan gen-gen unggul untuk membentuk varietas berdaya hasil tinggi, tahan hama penyakit, hibrida berdaya hasil tinggi, dan varietas unggul beradaptasi lingkungan spesifik. Ruang lingkup kegiatan ini terdiri atas perawatan tanaman konservasi/koleksi SDG lokal di IP2TP Bone-Bone, upaya pemanfaatan SDG lokal potensial bernilai ekonomi tinggi, melanjutkan pengamatan kegiatan evaluasi klon kakao, dengan fokus utama hama dan penyakit serta produksi. Tujuan dari kegiatan ini yaitu melakukan evaluasi 24 klon kakao di IP2TP Bone-Bone, melakukan pendampingan penerapan teknologi dalam upaya pemanfaatan langsung varietas lokal. Kegiatan ini dilaksanakan di IP2TP Bone-Bone di Kab.Luwu Utara. Hasil kegiatan yang telah dilaksanakan pada Tahun 2020 antara lain : pemeliharaan tanaman konservasi/koleksi SDG, pemeliharaan tanaman dilakukan secara rutin pada koleksi ex-situ antara lain tanaman cempedak, mangga, manggis, jambu putih, alpukat, duku, dan durian. Pemeliharaan tanaman tersebut meliputi penyiangan, pemupukan dan pengendalian OPT. Pemanfaatan SDG Lokal, terdapat 5 klon kakao yang telah terdaftar di PPVTPP yaitu Luwu 01 Sulawesi Selatan, Luwu 02 Sulawesi Selatan, Luwu 03 Sulawesi Selatan, Luwu 04 Sulawesi Selatan, dan Luwu 05 Sulawesi Selatan. Kelima klon tersebut diperbanyak melalui pembibitan dengan teknologi sambung pucuk menggunakan batang bawah klon MCC 01. Perawatan tanaman koleksi 24 klon kakao lokal, kegiatan pemeliharaan tanaman koleksi meliputi penyiangan, pemangkasan, sanitasi, pemupukan dan pengendalian OPT. Secara keseluruhan klon yang unggul untuk kategori produksi dan ketahanan terhadap HPT utama pada kakao adalah klon Gene G dan



klon M05. Terdapat 27 varietas lokal yang telah terdaftar di PPVTPP Tahun 2020 yang terdiri dari 18 varietas lokal tanaman pangan dan 9 varietas lokal tanaman perkebunan.



Indikator
Kinerja 2 :

Rasio hasil pengkajian (output akhir) spesifik lokasi terhadap seluruh output hasil pengkajian spesifik lokasi yang dilaksanakan pada tahun berjalan (persen)

Inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi merupakan suatu inovasi hasil kegiatan pengkajian yang adaptif, sesuai dengan kesesuaian lahan dan agroklimat serta kesesuaian terhadap kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan kelembagaan setempat. Hal ini memuat kesesuaian *productivity*, *sustainability*, *equitability* dan *stability*. Sedangkan inovasi teknologi yang didiseminasikan merupakan hasil pengkajian yang disebarluaskan melalui berbagai pendekatan kepada stakeholder atau masyarakat untuk dimanfaatkan dalam rangka meningkatkan *outcome*. Adapun paket teknologi spesifik lokasi yang telah dihasilkan sebagai berikut :



1. Kajian Paket Teknologi Pola Tanam Ganda Berbasis Jagung Pada Lahan Sawah Tadah Hujan di Kabupaten Gowa

Upaya penganekaragaman pangan perlu dilakukan sebagai upaya penunjang ketahanan pangan untuk keberlanjutan swasembada pangan yang telah dicapai. Sejumlah paket teknologi perlu diterapkan dalam pelaksanaan pola tanam ganda guna menunjang pertumbuhan dan hasil tanaman. Salah satu paket teknologi yang perlu diterapkan adalah pola tanam ganda dan pemupukan tanaman kombinasi organik dan anorganik pada lahan sawah tadah hujan. Kegiatan ini bertujuan untuk melihat pengaruh pola tanam ganda berbasis jagung terhadap produksi jagung dan pendapatan petani serta Nisbah Kesetaraan Lahan (NKL) pola tanam ganda dan pola monokultur. Keluaran dari kegiatan ini adalah didapatkannya paket rekomendasi teknologi pola tanam ganda berbasis jagung di lahan sawah tadah hujan. Lokasi kegiatan kajian ini dilaksanakan di Desa Pa'bundukang Kec. Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa (KT. Abbulosibatang). Lima pola tanam ganda yang dikaji tidak memberikan pengaruh nyata terhadap komponen pertumbuhan tinggi tanaman dan indeks luas daun, umur tasseling, umur silking jagung, tinggi letak tongkol, biomassa jagung, bobot 1000 biji jagung. Pola Tanam A: tumpangsari jagung+kacang tanah, pola tanam B : tumpangsari jagung+ kacang hijau, pola tanam C: tumpangsari jagung+kedelai, pola tanam D: tumpangsari jagung+ubi jalar, dan pola tanam E: monokultur jagung. NKL semua perlakuan pola tumpangsari memberikan nilai >1 kecuali perlakuan B tumpangsari jagung dengan kacang hijau mempunyai nilai <1 . Hal ini menggambarkan pola tumpangsari lebih produktif dibanding monokultur. NKL tertinggi adalah tumpangsari jagung dengan kacang tanah dan tumpangsari



jagung dengan ubi jalar sebesar 1,28. Sistem tumpangsari jagung dengan kacang – kacangan meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumberdaya lahan, meningkatkan volume dan frekuensi panen dibanding sistem tanam monokultur.



2. Kajian Teknologi Pemupukan Pada Berbagai Kerapatan Tanaman Bawang Merah Asal TSS Mendukung Proliga Bawang Merah

Pengembangan bawang merah di Sulawesi Selatan sudah mencapai 7.794 ha, dengan produksi 78.237,6 ton atau produktivitas 10,03 ton/ha (Badan Pusat Statistik, 2018). Berdasarkan luas panen tersebut, berarti kebutuhan benih bawang merah untuk Sulawesi Selatan mencapai 8.000 ton umbi/tahun. Kebutuhan benih tersebut belum dapat dipenuhi oleh penangkar lokal baik kuantitas maupun kualitas. Untuk mendukung pengembangan dan peningkatan produktivitas bawang merah di Sulawesi Selatan, dan dalam rangka mewujudkan swasembada bawang merah dan peningkatan daya saing produk, maka diperlukan teknologi yang handal. Paket teknologi Proliga bawang



merah yang terdiri dari penggunaan benih TSS, peningkatan populasi tanaman menjadi 800.000/ha, pengoptimalan pengelolaan kebutuhan hara tanaman, pengendalian hama dan penyakit secara terpadu agar kehilangan hasil maksimal 10%, dan dukungan permodalan dan kelembagaan serta teknologi pengolahan hasil diharapkan dapat mendukung tercapainya swasembada dan daya saing bawang merah. Tujuan kajian ini yaitu untuk 1) mendapatkan dosis pupuk yang tepat mendukung peningkatan produksi lipat ganda (proliga) bawang merah asal TSS. 2) mendapatkan populasi tanaman yang tepat untuk pertumbuhan dan peningkatan produksi lipat ganda (proliga) bawang merah asal TSS. 3) mendapatkan interaksi dosis pupuk dan populasi tanaman yang tepat mendukung peningkatan produksi lipat ganda (proliga) bawang merah asal TSS. Keluaran dari kajian ini yaitu diperolehnya paket rekomendasi teknologi pemupukan spesifik lokasi dan kerapatan tanaman bawang merah asal TSS yang dapat meningkatkan produktivitas. Kegiatan ini dilaksanakan di KP. Jeneponto Kel. Tolo Selatan Kec. Kelara Kab. Jeneponto. Pengkajian menggunakan Rancangan Petak Terpisah dengan tiga ulangan. Terdapat dua faktor yang diuji yaitu kerapatan tanaman dan dosis pupuk. Faktor populasi tanaman ditempatkan sebagai petak utama (J) yaitu :

1. J1= 10 cm x 10 cm (1 benih /lubang) = 800.000 populasi/ha
2. J2 = 10 cm x 10 cm (2 benih /lubang) = 1.600.000 populasi/ha
3. J3 = 10 cm x 12 cm (1 benih /lubang) = 600.000 populasi/ha

Faktor dosis pupuk ditempatkan sebagai anak petak (P) dengan 5 taraf dosis yaitu :

1. P1= 246,68 N, 285,45 P, 288,75 K (110% dari rekomendasi)



2. P2 = 224,25 N, 259,5 P, 262,5 K (rekomendasi)
3. P3 = 201,82 N, 233,55 P, 236,25 K (90% dari rekomendasi)
4. P4 = 179,4 N, 207,6 P, 210 K (80% dari rekomendasi)
5. P5 = 156.975 N, 181,65 P, 133,33 K (70% dari rekomendasi)

Terdapat 15 kombinasi perlakuan sehingga total 45 petak perlakuan.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa interaksi dosis pupuk NPK dan jarak tanam memberikan pengaruh yang tidak berbeda terhadap pertumbuhan dan komponen hasil bawang merah asal TSS. Perbedaan jarak tanam bibit asal TSS menunjukkan pengaruh nyata pada jumlah daun umur 15 HST. Jarak tanam 10 cm x 10 cm dengan dua bibit per lubang menunjukkan jumlah umbi per tanaman dan berat umbi per rumpun lebih tinggi yaitu 2,7 umbi/per tanaman dan 32,1 g/rumpun. Perbedaan dosis pupuk NPK menunjukkan pengaruh tidak nyata terhadap pertumbuhan dan komponen hasil bawang merah asal TSS. NPK dosis 80% dari rekomendasi pupuk proligna (179,4 N, 207,6 P, 210 K) cenderung menunjukkan komponen hasil lebih tinggi yaitu 0,7 anakan per rumpun, 2,4 umbi per tanaman dan berat umbi 31,0 g per rumpun.





3. Kajian Teknologi Budidaya Padi Gogo Pada Lahan Sawah Tadah Hujan dan Lahan Kering Di Sulawesi Selatan

Peningkatan produktivitas padi selain dengan pengaturan jarak tanam juga dapat diperoleh dengan menggunakan benih yang berasal dari varietas unggul baru (VUB) yang memiliki potensi hasil tinggi. Varietas unggul baru padi gogo memiliki karakteristik berdaya hasil tinggi, tahan pada penyakit utama, dan berumur genjah. Tujuan kajian ini yaitu untuk mendapatkan paket teknologi budidaya padi gogo rancah pada lahan sawah tadah hujan dan pada lahan kering. Keluaran kajian ini yaitu didapatkannya paket rekomendasi teknologi padi gogo rancah pada lahan sawah tadah hujan dan lahan kering di Sulawesi Selatan. Kegiatan kajian ini dilaksanakan di Desa Pasaka Kec. Sabbangparu Kab. Wajo. Pengkajian ini menggunakan Rancangan Petak Terpisah dengan Petak Utama (PU) : 1. Pada lahan sawah tadah hujan : Model cara tanam (PU) : 1) cara tanam larikan dan 2) cara tanam tanduk jajar (alat tanam), sedangkan Anak Petak (AP), varietas padi gogo-8, 2). Inpago-9, 3). Inpago-10, 4) Inpago-11, dan Inpari-33. 2. Pada lahan kering : Petak Utama (PU) : Pemupukan : 1) 10 kg Urea + 10 kg NPK Phonska/plot (P1), 2) 15 kg Urea + 15 kg NPK Phonska/plot (P2), dan 3) 20 kg Urea + 20 kg NPK Phonska/plot (P3). Sedangkan Anak Petak (AP) : Inpari-40 (V0), Inpago-12 (V1), Rindang-1 (V2), dan Rindang-2 (V3). Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pengembangan padi gogo varietas unggul baru pada lahan sawah tadah hujan dengan sistem gogo rancah mempunyai potensi yang cukup besar dan mendapat respon yang cukup tinggi oleh petani. Pengembangan padi gogo varietas unggul baru seperti Rindang-1 dan Rindang-2 mempunyai prospek yang cukup tinggi dan mendapat respon yang cukup tinggi dari petani. Hal ini



disebabkan oleh penanaman jagung pada lahan kering yang selama ini dilakukan oleh petani sudah tidak memberi keuntungan lagi yang tinggi bagi petani karena adanya serangan hama ulat grayak yang cukup tinggi



4. Kajian Perbaikan Kuantitas dan Kualitas Sapi Bali pada Sentra Produksi di Sulawesi Selatan

Sulawesi Selatan termasuk daerah yang potensial di bidang pengembangan ternak sapi khususnya sapi Bali. Walaupun populasi sapi di daerah ini mulai terlihat peningkatannya namun belum optimal, selain itu telah terjadi penurunan kualitas genetik sapi Bali. Perbaikan produktivitas ternak yang rendah ini harus dipacu dengan pengelolaan budidaya sapi potong dalam suatu sistem usahatani melalui pemanfaatan sumber daya lokal, pengelolaan sumber pakan, perbaikan kesehatan ternak, tenaga kerja maupun modal yang digunakan seefektif dan seefisien mungkin sehingga produksi sapi menghasilkan pendapatan petani yang lebih besar. Kegiatan pengkajian ini dilaksanakan di IP2TP Gowa, Desa Pa'bentengan Kec.. Bajeng Kab. Gowa. Tujuan kegiatan adalah menemukan teknologi perbaikan



kuantitas dan kualitas sapi Bali dengan memanfaatkan bahan lokal sebagai pakan. Kegiatan ini menggunakan 24 ekor sapi Bali betina umur 2 - 3 tahun. Kajian ini menggunakan rancangan faktorial berdasarkan pola Rancangan Acak Kelompok (RAK) terdiri 2 faktor dengan 3 ulangan sebagai berikut: (1) Faktor A : Jenis bahan pakan komplit : A1 : Jerami Padi, A2 : Jerami jagung, (2) Faktor B : Level bahan pakan komplit : B1: 0%, B2 : 5%, B3 :10% , B4 : 15%. Pakan basal yang diberikan pada sapi Bali adalah hijauan rumput gajah (*ad libitum*) dan ditambahkan pakan komplit 2 kg/ekor/hari. Air minum diberikan secara *ad libitum*. Hasil yang diperoleh adalah hasil karakteristik silase adalah warna coklat muda - coklat tua, berbau asam laktat, tekstur halus - halus berserat, nilai pH berkisar 3,9 - 4,3, dan tidak mengandung cendawan. Kualitas nutrisi pakan komplit menjadi meningkat, dimana silase pakan komplit jerami padi mempunyai kandungan protein kasar lebih tinggi dibanding pada perlakuan silase pakan komplit jerami jagung serta kandungan serat kasar menjadi menurun. Pertambahan bobot badan harian induk sapi yang diberi silase pakan komplit berbahan jerami padi maupun jagung pada level 15% nyata lebih tinggi dibanding level 10%, 5% dan 0% yaitu masing-masing 0,180 g/ekpr/hari, 0,146 g/ekor/hari, 0,139 g/ekor/hari dan 0,104 g/ekor/hari. Analisa usaha tani menunjukkan pemberian silase pakan komplit berbahan jerami padi dengan level 15% memberikan keuntungan paling tinggi dibanding perlakuan lainnya sebesar Rp. 4.954.649,-. Keuntungan terendah diperoleh pada pemberian silase pakan komplit berbahan jerami jagung dengan level 10% sebesar Rp.3.079.536,-. Silase pakan komplit berbahan baku lokal mampu memperbaiki kualitas dan kuantitas sapi Bali yaitu dapat meningkatkan bobot badan sapi Bali dan meningkatkan daya cerna pakan. Silase



pakan komplit berbahan jerami padi dengan level 15% memiliki kualitas nutrisi yang lebih baik dibanding jerami jagung dengan level lainnya. Silase pakan komplit berbahan baku lokal memiliki nilai ekonomis dan layak untuk dikembangkan



5. Kajian Perbaikan Performance Pedet Sapi Bali Melalui Pemanfaatan Pakan Lokal

Kegiatan pengkajian ini dilaksanakan di IP2TP Gowa, Desa Pa'bentengan Kec Bajeng Kab Gowa. Tujuan kajian ini yaitu untuk mendapatkan teknologi perbaikan kuantitas dan kualitas sapi Bali dengan memanfaatkan bahan lokal sebagai pakan. Kegiatan kajian ini menggunakan 27 ekor pedet sapi Bali yang dikelompokkan berdasarkan bobot badan ternak. Perlakuan menggunakan Rancangan Faktorial Pola Rancangan Acak Kelompok (RAK) terdiri 2 faktor perlakuan dengan 3 ulangan sebagai berikut: (1) Faktor A : Jenis bahan konsentrat protein tinggi : (A1) : Konsentrat protein tinggi berbahan tepung Indigofera, (A2) : Konsentrat protein tinggi berbahan tepung lamtoro, (A3) : Konsentrat



protein tinggi berbahan tepung gamal. Faktor B : Level bahan konsentrat protein tinggi; (B1) : 0%, (B2) : 5%, (B3): 10%. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa kandungan protein kasar yang mengandung tepung *Indigofera* lebih tinggi dibanding yang mengandung tepung lamtoro dan tepung gamal, demikian pula dengan level penambahan tepung *Indigofera* pada konsentrat, semakin tinggi level tepung *Indigofera* semakin tinggi kandungan protein konsentrat. Kandungan serat kasar menunjukkan bahwa penambahan tepung lamtoro, lebih tinggi dibanding penambahan tepung *Indigofera* dan tepung gamal. Pertambahan bobot badan harian pedet pada konsentrat yang mengandung tepung *Indigofera* lebih tinggi dibanding konsentrat berbahan tepung lamtoro tepung gamal yaitu masing-masing 0,33 kg/ekor/hari, 0,19 kg/ekor/hari dan 0,14 kg/ekor/hari. Keuntungan pakan berbahan tepung *Indigofera* memberikan hasil lebih tinggi dibanding perlakuan penambahan tepung lamtoro dan tepung gamal. Keuntungan tertinggi diperoleh pada perlakuan A1B3 sebesar Rp. 3.633.398,-. Konsentrat berbahan lokal berupa tepung *Indigofera*, tepung lamtoro, tepung gamal serta bahan lokal mempunyai kandungan nutrisi yang baik sebagai pakan untuk pedet yaitu protein tinggi serta rendah serat kasar. Konsentrat berbahan baku tepung *Indigofera* mampu meningkatkan performance pedet sapi Bali lebih baik dibanding tepung lamtoro dan tepung gamal. Konsentrat berbahan lokal berupa tepung *Indigofera*, tepung lamtoro, tepung gamal memiliki nilai ekonomis dan layak untuk dikembangkan. Pemanfaatan bahan baku lokal yang banyak terdapat disekitar lokasi kajian yaitu legume berupa *Indigofera*, lamtoro, gamal, dan bahan lokal lainnya dengan terlebih dahulu dilakukan perlakuan dari daun menjadi tepung sebagai satu bahan konsentrat.



Pakan tersebut diharapkan dapat mempunyai kandungan nutrisi yang tinggi untuk pedet sapi maupun ternak lainnya serta dapat disimpan dalam waktu lama untuk mengatasi krisis hijauan utamanya pada musim kemarau.



Sasaran Strategis 2 :

Terselenggaranya Birokrasi Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan yang Akuntabel dan Berkualitas, dan Berorientasi pada Layanan Prima

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja. Adapun pencapaian target dari indikator kinerja dapat digambarkan sebagai berikut:

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	(%)
Nilai pembangunan zona integritas (ZI) menuju WBK/WBBM Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan (Nilai)	64	67,41	100



Mengacu pada target indikator kinerja, nilai pembangunan zona integritas (ZI) menuju WBK/WBBM BPTP Sulawesi Selatan telah mencapai target, dimana dari target yang telah ditetapkan dengan nilai 64 dapat terealisasi dengan nilai 67,41 (100%). Indikator ini merupakan indikator untuk mendukung sasaran Badan Litbang Pertanian dalam mewujudkan birokrasi yang efektif dan efisien.

Reformasi birokrasi merupakan langkah awal untuk melakukan penataan sistem penyelenggaraan pemerintah yang baik, efektif, dan efisien, sehingga dapat melayani masyarakat secara cepat, tepat dan professional. Guna melaksanakan hal tersebut, terbitlah Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 52 Tahun 2014 tentang Pedoman Pembangunan Zona Integritas menuju Wilayah Bebas Korupsi dan Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani (WBK/WBBM) di lingkungan instansi Pemerintah.

Zona Integritas (ZI) adalah predikat yang diberikan kepada instansi pemerintah yang pimpinan dan jajarannya mempunyai komitmen untuk mewujudkan WBK/WBBM melalui reformasi birokrasi, khususnya dalam hal pencegahan korupsi dan peningkatan kualitas pelayanan publik.

Menuju Wilayah Bebas dari Korupsi (Menuju WBK) adalah predikat kepada suatu unit kerja yang memenuhi sebagian besar manajemen perubahan, penataan tatalaksana, penataan sistem manajemen SDM, penguatan pengawasan, dan penguatan akuntabilitas kinerja.

Menuju Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani (Menuju WBBM) adalah predikat yang diberikan kepada suatu unit kerja yang memenuhi sebagian besar manajemen perubahan, penataan tatalaksana, penataan





sistem manajemen SDM, penguatan pengawasan, penguatan akuntabilitas kinerja, dan penguatan kualitas pelayanan publik.

Pembangunan zona integritas dianggap sebagai *role model* Reformasi Birokrasi dalam penegakan integritas dan pelayanan berkualitas. Dengan demikian pembangunan zona integritas menjadi aspek penting dalam hal pencegahan korupsi di Pemerintahan.

Dalam rangka pembangunan zona integritas, langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah (1) Menyelaraskan instrumen evaluasi Reformasi Birokrasi, serta (2) Penyederhanaan pada indikator proses dan indikator hasil yang lebih fokus dan akurat. Keberhasilan pembangunan Zona Integritas diukur dengan menilai pelaksanaan dari parameter-parameter komponen indikator proses dan komponen indikator hasil. Bobot 60% dari komponen indikator proses diperoleh dari jumlah bobot masing-masing komponen indikator proses terdiri dari : Manajemen perubahan (5%), Penataan tatalaksana (5%), Penataan manajemen SDM (15%), Penguatan akuntabilitas kinerja (10%), Penguatan pengawasan (15%), Peningkatan kualitas pelayanan publik (10%). Bobot 40% berasal dari komponen indikator hasil yang diperoleh dari jumlah bobot masing-masing komponen indikator hasil, yaitu :

1. Terwujudnya pemerintahan yang bersih dan bebas KKN yang diukur dengan menggunakan ukuran nilai persepsi korupsi (survey eksternal) dan persentase penyelesaian tindak lanjut hasil pemeriksaan (20%).
2. Terwujudnya peningkatan kualitas pelayanan publik yang diukur melalui nilai persepsi kualitas pelayanan (survey eksternal) (20%).

Penilaian zona integritas BPTP Sulawesi Selatan Tahun 2020 dilaksanakan oleh Tim Asesor dari BBSDLP pada Tanggal 9 November





2020, pemaparan hasil penilaian dilakukan secara *virtual* melalui *zoom meeting* oleh Tim Asesor yang terdiri dari Kabid program dan Evaluasi BBSDLP, Kabid KSPHP BBSDLP, dan Kasi Evaluasi BBSDLP serta perwakilan dari BBP2TP. Setiap komponen yang dinilai harus dilengkapi dengan dokumen pendukung (*evidence*) yang dikumpulkan kedalam storage (*google drive*), dokumen berisi lembar kerja asistensi pelaksanaan pembangunan zona integritas untuk memberikan keyakinan bahwa kegiatan tersebut dilaksanakan. Hasil penilaian oleh Tim Asesor BBSDLP, BPTP Sulawesi Selatan mendapat nilai 67,41.

Tujuan utama dalam pembangunan zona integritas menuju WBK/WBBM adalah untuk pencegahan korupsi, kolusi, dan nepotisme, serta meningkatkan pelayanan publik. Dalam implementasinya adalah dengan senantiasa meningkatkan akuntabilitas kinerja, menyusun kontrak kinerja, dan mengadakan penyuluhan tentang anti gratifikasi dan penanggulangan korupsi.

Sasaran Strategis 3 :

Terkelolanya Anggaran Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan yang Akuntabel dan Berkualitas

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja. Adapun pencapaian target dari indikator kinerja dapat digambarkan sebagai berikut:

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	(%)
Nilai kinerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan (berdasarkan regulasi yang berlaku) (Nilai)	90	86,07	95,63





Mengacu pada target indikator kinerja, nilai kinerja anggaran BPTP Sulawesi Selatan tidak mencapai target, dimana dari target yang telah ditetapkan dengan nilai 90 hanya terealisasi dengan nilai 86,07 (95,63%). Nilai kinerja anggaran adalah capaian kinerja atas penggunaan anggaran BPTP Sulawesi Selatan yang tertuang dalam dokumen anggaran yang digunakan sebagai instrumen penganggaran berbasis kinerja untuk pelaksanaan fungsi akuntabilitas dan fungsi peningkatan kualitas. Nilai kinerja anggaran berdasarkan PMK 214 tahun 2017 tentang pengukuran dan evaluasi kinerja anggaran atas pelaksanaan RKA-K/L. Nilai kinerja anggaran secara otomatis akan dihitung secara otomatis dalam aplikasi SMART yang dibuat DJA Kementerian Keuangan. Cara pengambilan data yakni mengentry rencana penarikan, capaian output dan kendala pencapaian output BPTP Sulawesi Selatan pada aplikasi SMART, sehingga akan keluar nilai kinerja secara otomatis dari aplikasi tersebut. Nilai kinerja anggaran BPTP Sulawesi Selatan pada akhir Desember 2020 yaitu 86,07, dengan rincian Realisasi anggaran :98,23%, Konsistensi RPD awal : 78,16%, Konsistensi RPD akhir : 86,45%, capaian keluaran kegiatan :100%, serta efisiensi :4,21. Penyerapan anggaran adalah perbandingan antara realisasi anggaran dan pagu anggaran. Capaian keluaran kegiatan diukur dari realisasi volume keluaran (RVK) dan realisasi indikator keluaran kegiatan (RIKK) dengan menggunakan formula rata-rata geometrik.





3.1.3. KEBERHASILAN, KENDALA DAN LANGKAH ANTISIPASI

A. Keberhasilan

Secara keseluruhan kinerja BPTP Sulawesi Selatan dapat tercapai sesuai target. Keberhasilan capaian kinerja pada tahun 2020 tersebut di atas antara lain disebabkan oleh:

- 1) Penggunaan dana dan SDM sesuai dengan rencana;
- 2) Terjalannya kerjasama yang baik antara peneliti, penyuluh dan petani serta instansi terkait (stakeholder);
- 3) Adanya komitmen seluruh pegawai BPTP Sulawesi Selatan dalam mendukung dan melaksanakan reformasi birokrasi dengan baik.

B. Kendala

Dalam pencapaian indikator kinerja pada tahun 2020 masih dijumpai beberapa kendala diantaranya yakni :

- 1) Adanya revisi anggaran (*refocusing*) untuk penanganan pandemi Covid-19 sehingga mengakibatkan ada beberapa kegiatan yang tidak terlaksana sesuai dengan RPTP/RDHP;
- 2) Pelaksanaan kegiatan masih sering tidak konsisten dengan RPTP/RDHP, juklak/juknis;
- 3) Permasalahan teknis kegiatan di lapangan baik dari kegiatan pendampingan strategis kementerian pertanian, kajian spesifik lokasi, dan Unit Perbanyakan Benih Sumber.
- 4) Faktor iklim : curah hujan yang tinggi menyebabkan beberapa kegiatan terendam banjir sehingga harus memindahkan lokasi;





kekeringan menyebabkan beberapa kegiatan mengalami gagal panen sehingga target produksi tidak tercapai; beberapa wilayah terserang hama dan penyakit sehingga menghambat pelaksanaan beberapa kegiatan yang berkaitan langsung dengan musim tanam.

C. Langkah Antisipasi

Langkah – langkah konkrit untuk memperbaiki kinerja kegiatan pengkajian dan diseminasi yang telah dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut berupa :

- 1) Melakukan koordinasi yang lebih intensif dengan pemerintah daerah setempat agar pelaksanaan kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan dalam proposal.
- 2) Koordinasi dengan BBP2TP agar distribusi anggaran tepat waktu.

Meskipun terdapat kendala-kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kinerja di tahun 2020, secara aktif telah diupayakan untuk diperbaiki oleh seluruh jajaran Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan dengan mengoptimalkan kegiatan koordinasi dan sinkronisasi serta sosialisasi peningkatan kapabilitas dan pembinaan program, namun masih diperlukan upaya-upaya sebagai langkah antisipasi agar masalah yang sama tidak terulang pada tahun anggaran berikutnya yakni berupa :

- 1) Perencanaan yang lebih matang saat menyusun RPTP/RDHP dan juklak/juknis dengan memperhatikan Analisis Resiko masing-masing kegiatan.
- 2) Sosialisasi inovasi pertanian perlu lebih ditingkatkan;





- 3) Koordinasi yang lebih baik dengan seluruh stakeholder yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan dibalai.
- 4) Pendekatan yang digunakan dalam mendukung pelaksanaan kegiatan BPTP Sulawesi Selatan diantaranya adalah mengoptimalkan peran para pemimpin formal dan informal sebagai tokoh panutan, kampanye dan gerakan, dan kesinambungan sinergi antar pemangku kepentingan.
- 5) Perlu upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan sarana dan prasana yang menunjang jasa layanan publik.
- 6) Diperlukan upaya untuk lebih meningkatkan lagi unsur pelayanan publik dengan memperbaiki jasa layanan administrasi dan juga menggunakan konsep layanan prima, agar konsumen dalam hal ini masyarakat mendapatkan pelayanan yang sangat memuaskan

3.2. AKUNTABILITAS KEUANGAN

Salah satu faktor yang paling dominan dalam menentukan keberhasilan BPTP Sulawesi Selatan dalam menjalankan tugas dan fungsi pokoknya (Tupoksi) untuk menghasilkan inovasi teknologi pertanian dan penyelenggaraan penyuluhan serta program pendampingan adalah dukungan ketersediaan dana yang memadai.

Dalam melaksanakan tupoksinya sebagai unit pelaksana teknis dibidang pengkajian dan pengembangan Satker BPTP Sulawesi Selatan pada TA. 2020 didukung oleh sumber dana yang berasal dari Dana APBN dalam bentuk Rupiah Murni (RM).





3.2.1. REALISASI KEUANGAN

Anggaran BPTP Sulawesi Selatan dicairkan sesuai dengan Surat Pengesahan DIPA Tahun Anggaran 2018 dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Nomor :**DIPA – 018.09.2.634036/2020 Tanggal 12 November 2019**. Anggaran ini mengalami 5 (lima) kali revisi dan DIPA terakhir atau revisi ke-5 Nomor :**DIPA – 018.09.2.634036/2020 Tanggal 28 Desember 2020**. Jumlah Pagu DIPA sebesar **Rp. 21.327.661.000,-**. Alokasi anggaran BPTP Sulawesi Selatan berdasarkan jenis belanja (menurut DIPA tahun 2020) terdiri dari belanja pegawai, belanja barang dan belanja modal yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Akuntabilitas Keuangan TA. 2020 BPTP Sulawesi Selatan.

Jenis Belanja	Pagu	Realisasi	Sisa	% Realisasi
Belanja Pegawai	12.292.964.000	12.136.527.138	156.436.862	98,73
Belanja Barang	8.578.425.000	8.369.319.705	209.105.295	97,56
Belanja Modal	456.272.000	444.899.079	11.372.921	97,51
Total				98,23

Berdasarkan angka distribusinya, maka anggaran belanja yang paling besar dari total anggaran adalah belanja pegawai yaitu sebesar Rp.12.292.964.000,- kemudian untuk anggaran yang relatif paling kecil adalah belanja modal yaitu sebesar Rp. 456.272.000,- Sementara untuk anggaran belanja barang yaitu sebesar Rp. 8.578.425.000,-.

Realisasi belanja dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip penghematan dan efisiensi, namun tetap menjamin terlaksananya kegiatan-kegiatan sebagaimana yang telah ditetapkan





dalam Rencana Kerja Anggaran Kementerian Negara/Lembaga (RKA-KL). Realisasi keuangan BPTP Sulawesi Selatan sampai dengan akhir TA. 2020 mencapai **Rp.20.950.745.922,-** (98,23%) dari total anggaran yang dialokasikan dalam DIPA TA. 2020.

Realisasi anggaran tertinggi pada belanja pegawai sebesar Rp. 12.136.527.138,- (98,73%). Realisasi anggaran terendah pada belanja modal, yaitu sebesar Rp.444.899.079,- (97,51%). Sementara Realisasi belanja barang sebesar Rp. 8.369.319.705,- (97,56). Secara umum pencapaian realisasi keuangan BPTP Sulawesi Selatan pada tahun 2020 sudah cukup baik karena anggaran yang tersisa sebesar **Rp.376.915.078,-** atau sekitar 1,77% dari total anggaran yang diterima.

3.2.2. PENGELOLAAN PNBP

Pendapatan yang dihasilkan diperoleh dari penerimaan pajak dan penerimaan Negara bukan pajak (PNBP). Estimasi pendapatan PNBP yang direncanakan pada BPTP Sulawesi Selatan sesuai DIPA Tahun Anggaran 2020 adalah sebesar Rp. 401.396.000,-. Realisasi penerimaan pada akhir tahun anggaran 2020 sebesar Rp. 533.132.469,- sehingga dikatakan bahwa estimasi PNBP dari satker BPTP Sulawesi Selatan pada tahun anggaran 2020 mencapai 132.82%. Berdasarkan kategorinya, penerimaan diperoleh dari penerimaan fungsional, yaitu dari pendapatan jasa laboratorium tanah, penjualan hasil pertanian tanaman pangan, peternakan, hortikultura, dan perkebunan.





Tabel 9. Pendapatan Negara TA 2020 BPTP Sulawesi Selatan.

Uraian	Estimasi Pendapatan	Realisasi	% Realisasi Anggaran
PENDAPATAN DALAM NEGERI			
Penerimaan Pajak	0	0	-
Penerimaan Bukan Pajak	401.396.000	533.132.469	132.82
Hibah	0	0	-
Total	401.396.000	533.132.469	132.82





IV. PENUTUP

Laporan Akuntabilitas Instansi Pemerintah (LAKIN) BPTP Sulawesi Selatan Tahun 2020 merupakan kewajiban bagi eselon III berdasarkan inpres No 7 tahun 2009 dengan mengacu pada renstra BPTP Sulawesi Selatan tahun 2020 – 2024. Renstra ini seharusnya merupakan pijakan utama Balai dalam melaksanakan kegiatan pengkajian dan penyuluhan pertanian sehingga tujuan dan sasaran balai dapat tercapai.

LAKIN juga merupakan suatu perwujudan transparansi dan akuntabelnya pelaksanaan kegiatan penelitian dan pengkajian untuk mewujudkan pemerintahan yang bersih, berwibawa dan bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme. Di era keterbukaan seperti yang dirasakan dewasa ini dimensi ruang, waktu dan jarak bukan lagi sebagai faktor pembatas bagi peluang yang timbul dalam persaingan global, baik persaingan produk, ekonomi, pasar, dan Iptek. Untuk itu pengukuran kinerja disetiap kegiatan balai merupakan hal sangat penting dan mendesak untuk dilakukan, guna meningkatkan mutu hasil penelitian dan pengkajian, sehingga dihasilkan inovasi teknologi pertanian yang bernilai komersil dan bermutu tinggi.

Sebagai bagian penutup LAKIN BPTP Sulawesi Selatan Tahun 2020 disimpulkan bahwa secara umum BPTP Sulawesi Selatan telah memperlihatkan pencapaian kinerja yang signifikan atas sasaran-sasaran strategisnya. Ketiga sasaran strategis yang ditetapkan dalam Rencana Kinerja Tahunan telah dapat direalisasikan. Hal ini sekaligus





menunjukkan adanya komitmen untuk mewujudkan Visi BPTP Sulawesi Selatan yakni **“Menjadi Lembaga Penyedia dan Pengembang Inovasi Pertanian Tepat Guna Terkemuka dan Terbaik”**.

Seluruh capaian kinerja tersebut, telah memberi pelajaran yang sangat berharga untuk meningkatkan kinerja di masa-masa mendatang. Dari hasil pengukuran kinerja dan analisis kinerja yang telah dilakukan pada tahun 2020 maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara garis besarnya 3 (tiga) sasaran strategis yang ditetapkan BPTP Sulawesi Selatan dalam tahun anggaran 2020 telah dilaksanakan yang dijabarkan kedalam satu program, yaitu: **Akselerasi Penciptaan dan Pemanfaatan Teknologi Inovatif Mendukung Pertanian Maju, Mandiri, dan Modern**, yang yang terdiri dari 4 (empat) indikator kinerja.
2. Selain keberhasilan yang telah dicapai Balai, maka ada beberapa kekurangan yang perlu ditindaklanjuti dan ditingkatkan peranannya, antara lain : 1) Pelaksanaan kegiatan masih sering tidak konsisten dengan RPTP/RDHP, juklak/juknis; 2) Permasalahan teknis kegiatan di lapangan baik dari kegiatan pendampingan strategis Kementerian Pertanian, kajian spesifik lokasi, dan kegiatan kerjasama.

Berdasarkan beberapa point tersebut diatas dan keinginan yang luhur untuk membentuk pemerintahan yang baik serta hasil pengkajian yang mempunyai nilai komersil dan bernilai ilmiah maka perlu ditempuh hal-hal sebagai berikut :





1. Perlu peningkatan komitmen bersama untuk menerapkan Sistem Akuntabilitas Instansi pemerintah (SAKIP), sebagai instrumen kontrol yang objektif dan transparan dalam mengelola sarana dan prasarana serta keterampilan sumber daya manusia balai.
2. Evaluasi dampak menjadi suatu keharusan, dan tentu saja harus dengan indikator yang jelas bagaimana mengukur pencapaiannya.
3. LAKIN sebagai akhir dari SAKIP dapat dioptimalisasi pemanfaatannya sebagai alat evaluasi kinerja bagi masing-masing unit eselon khususnya BPTP Sulawesi Selatan.
4. Adanya penghargaan dan sanksi dalam melakukan proses pemanfaatan LAKIN, merupakan instrumen objektif yang tidak berpihak.
5. Kelayakan LAKIN sebagai instrumen *punish and reward* merupakan mata rantai yang tidak terpisahkan dari kesempurnaan instrumen lainnya (renstra, indikator kinerja utama, penetapan kinerja dan evaluasi LAKIP) yang harus optimal.
6. Keterbukaan di dalam memberikan data untuk penyusunan LAKIN.

Sebagai akhir kata, BPTP Sulawesi Selatan mengharapkan agar LAKIN tahun 2020 ini dapat memenuhi kewajiban akuntabilitas kepada para *stakeholder* khususnya dan sebagai sumber informasi penting dalam mengambil keputusan guna peningkatan kinerja di Sulawesi Selatan pada umumnya sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan





dalam penentuan kebijakan pembangunan pertanian baik oleh pemerintah provinsi maupun pemerintah pusat.



DAFTAR LAMPIRAN